

**LAPORAN AKHIR  
HIBAH BERSAING**



**JUDUL  
MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI  
PENGENTASAN KEMISKINAN DI LERENG MERAPI  
KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Ketua/Anggota Tim

Hastuti	NIDN-0027066206
Suhadi Purwantara	NIDN-0029115912
Nurul Khotimah	NIDN-0013067901

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2013**

Dibiayai oleh:  
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing  
Nomor: 447a/HB-Multitahun/UN34.21/2013, tanggal 13 Mei 2013

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN HIBAH BERSAING**

**Judul Kegiatan** : MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DI LERENG  
MERAPI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**Kode>Nama Rumpun Ilmu** : 132 / Geografi

**Ketua Peneliti**

A. Nama Lengkap : HASTUTI  
B. NIDN : 0027066206  
C. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
D. Program Studi : Pendidikan Geografi  
E. Nomor HP : 08562865184  
F. Surel (e-mail) : hj.hastuti@yahoo.com

**Anggota Peneliti (1)**

A. Nama Lengkap : SUHADI PURWANTARA M.Si.  
B. NIDN : 0029115912  
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**Anggota Peneliti (2)**

A. Nama Lengkap : NURUL KHOTIMAH M.Si.  
B. NIDN : 0013067901  
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**Lama Penelitian Keseluruhan** : 2 Tahun

**Penelitian Tahun ke** : 1

**Biaya Penelitian Keseluruhan** : Rp 100.000.000,00

**Biaya Tahun Berjalan** :

- diusulkan ke DIKTI	Rp 50.000.000,00
- dana internal PT	Rp 0,00
- dana institusi lain	Rp 0,00
- inkind sebutkan	0

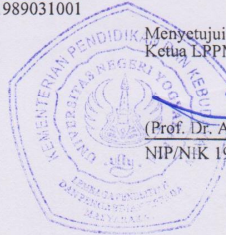


Mengetahui  
Dekan FIS UNY

*(Signature)*  
(Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.)  
NIP/NIK 196203211989031001

Yogyakarta, 28 - 11 - 2013,  
Ketua Peneliti,

*(Signature)*  
(HASTUTI)  
NIP/NIK 196206271987022001



Menyetujui,  
Ketua LPPM UNY

*(Signature)*  
(Prof. Dr. Apik Ghufroon)  
NIP/NIK 196211111988031001

## RINGKASAN

### MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DI LERENG MERAPI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Hastuti<sup>1</sup>, Suhadi Purwantara<sup>2</sup>, Nurul Khotimah<sup>3</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan.

Pengembangan penelitian ini melalui analisis profil kegiatan masyarakat serta analisis akses dan kontrol terhadap potensi setempat untuk menyusun strategi kegiatan pengembangan model desa wisata berbasis kearifan lokal dalam kerangka pengentasan kemiskinan di perdesaan. Penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) wilayah lereng Merapi Kabupaten Sleman, meliputi Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut. Populasi penelitian adalah semua kepala rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan mengambil 40 orang responden di setiap desa wisata. Jenis data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah penelitian berdasarkan potensi wilayah, kegiatan desa wisata, dan kearifan lokalnya dapat dibuat 3 (tiga) model pengembangan desa wisata, yaitu: (1) Desa Wisata Pentingsari dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam, (2) Desa Wisata Srowolan dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata budaya, dan (3) Desa Wisata Brayut dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

Kata Kunci: Model Desa Wisata, Kearifan Lokal, Pengentasan Kemiskinan

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada kami selaku Tim Peneliti untuk melaksanakan penelitian tahun pertama berjudul "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta".

Kegiatan penelitian ini terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami menyampaikan terima kasih kepada Yth.:

1. Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY.
4. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY
5. Berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini.

Laporan penelitian ini masih belum sempurna, namun demikian besar harapan kami semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, November 2013

Ketua Tim Peneliti

Dr. Hastuti, M.Si.

NIP. 196206271987022001

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	2
RINGKASAN .....	3
PRAKATA .....	4
DAFTAR ISI .....	5
DAFTAR TABEL .....	7
DAFTAR GAMBAR .....	8
DAFTAR LAMPIRAN .....	9
BAB I. PENDAHULUAN .....	10
A. Latar Belakang Masalah .....	10
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Urgensi Penelitian .....	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	14
A. Telaah Pustaka .....	14
B. Kerangka Pemikiran .....	19
C. Road Map Penelitian .....	21
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	22
A. Tujuan Penelitian .....	22
B. Manfaat Penelitian .....	22
BAB IV. METODE PENELITIAN .....	23
A. Langkah Penelitian.....	23
B. Pengembangan Penelitian .....	23
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	24
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	25
E. Jenis Data Penelitian .....	25
F. Teknik Pengumpulan Data .....	26
G. Teknik Analisis Data .....	26
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	29
A. Potensi Wilayah .....	29
B. Kegiatan Desa Wisata dan Kearifan Lokal .....	36

C. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal ..	42
D. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal ....	45
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA .....	52
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN .....	53
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	54
LAMPIRAN .....	56

## **DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Peta Jalan Penelitian .....	21
Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Umur .....	32
Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan .....	33
Tabel 4. Mata Pencarian Pokok Responden .....	33
Tabel 5. Penguasaan Lahan oleh Responden .....	34
Tabel 6. Pendapatan Utama Rumah Tangga Responden .....	34
Tabel 7. Pendapatan Pertanian Rumah Tangga Responden .....	35
Tabel 8. Pendapatan Pariwisata Rumah Tangga Responden .....	35
Tabel 9. Pendapatan Total Rumah Tangga Responden .....	36

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta .....	20
Gambar 2. Tahapan Penelitian .....	28
Gambar 3. Peta Desa Wisata Brayut, Pentingsari, dan Srowolan di Kabupaten Sleman .....	48
Gambar 4. Peta Desa Wisata Pentingsari .....	49
Gambar 5. Peta Desa Wisata Srowolan .....	50
Gambar 6. Peta Desa Wisata Brayut .....	51



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian .....	56
Lampiran 2. Personalia Tenaga Peneliti Berserta Kualifikasinya .....	60
Lampiran 3. Publikasi .....	73

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Program pengentasan kemiskinan seharusnya menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam setiap program agar segera dapat diwujudkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan pengentasan kemiskinan selama ini kurang memperhatikan peran masyarakat miskin itu sendiri. Langkah ini kurang memberikan hasil signifikan sehingga diperlukan pendekatan pengentasan kemiskinan yang menempatkan masyarakat miskin sebagai subjek bukan sebagai objek (Vidhyandika, 1996). Peningkatan peran masyarakat miskin harus menjadi salah satu bagian dalam upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan. Pengentasan kemiskinan melalui pengembangan pariwisata yang berorientasi potensi setempat penting guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya (Biggs, 2008).

Pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses kontrol dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan mendasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001). Kemiskinan terjadi karena belum dilibatkannya kelompok masyarakat miskin secara komprehensif dalam setiap proses pengembangan wilayah, pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut. Desa wisata merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat.

Manusia sebagai mikrokosmos dan lingkungannya sebagai makrokosmos merupakan satu kesatuan dalam harmoni kehidupan, kearifan ekologi dengan masyarakat setempat untuk mewujudkan kesejahteraan diperlukan harmonisasi antara keduanya (Amsikan, 2006; Nasrudin Anshoriy, 2008). Dukungan secara berkelanjutan potensi wilayah menjadi modal penting dalam pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan penelitian secara mendalam tentang

pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal agar mampu menjadi stimulus untuk peningkatan kegiatan ekonomi, sosial, dan perbaikan lingkungan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dijumpai di daerah penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

- a. Wilayah penelitian merupakan kawasan yang memiliki kelemahan dan kekuatan yang dapat dijadikan dasar masyarakat miskin untuk menangkap peluang dan melakukan tindakan terkait kegiatan desa wisata berbasis kearifan lokal guna peningkatan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. Masyarakat miskin merupakan lapisan masyarakat paling rentan karena ketidakberdayaan membelenggu kelompok ini yang dicirikan memiliki pendidikan, pengetahuan, keterampilan, wawasan, pendapatan rendah, bahkan harus hidup dengan derajat kesehatan yang buruk.

### **2. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana model pemberdayaan masyarakat miskin melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal menjadikan masyarakat miskin memiliki kemandirian dan mempunyai pendapatan secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat manusia?
- b. Bagaimana model pemberdayaan masyarakat miskin mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat miskin sehingga menjadi lebih cerdas di dalam membaca dan memanfaatkan setiap peluang yang ada di sekitarnya terutama dalam pemanfaatan kegiatan desa wisata berbasis kearifan lokal?

### **C. Urgensi Penelitian**

1. Masyarakat miskin merupakan lapisan masyarakat paling rentan karena ketidakberdayaan membelenggu kelompok ini dicirikan memiliki pendidikan, pengetahuan, keterampilan, wawasan, pendapatan rendah bahkan harus hidup dengan derajat kesehatan yang buruk. Kenyataan tersebut memerlukan perhatian untuk membantu kelompok ini agar ada pencerahan yaitu dengan pemberdayaan masyarakat miskin melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan menjadikan masyarakat miskin memiliki kemandirian dan mempunyai pendapatan secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat manusia.
2. Wilayah penelitian merupakan kawasan yang memiliki kelemahan dan kekuatan yang dapat dijadikan dasar masyarakat miskin untuk menangkap peluang dan melakukan tindakan terkait kegiatan desa wisata berbasis kearifan lokal guna peningkatan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada rumah tangga miskin sebagai kelompok marginal dengan keadaan ekonomi yang rentan menjadikan mereka semakin terbelenggu dalam ketidakberdayaan. Peluang yang dapat dilakukan oleh masyarakat miskin dengan melibatkan mereka secara luas dalam kegiatan desa wisata berbasis kearifan lokal adalah mendorong mereka mampu melakukan kegiatan produktif agar memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Dengan mempunyai pendapatan sendiri diharapkan masyarakat miskin menjadi mandiri secara ekonomi, yaitu mandiri untuk memanfaatkan pendapatan yang dimiliki dan membuat mereka lebih leluasa menentukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraannya dan semakin jauh dari kemiskinan.
3. Pemberdayaan masyarakat miskin diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran agar kelompok ini menjadi lebih cerdas di dalam membaca dan memanfaatkan setiap peluang yang ada di sekitarnya terutama dalam pemanfaatan kegiatan desa wisata berbasis kearifan lokal.

4. Strategi pemberdayaan masyarakat miskin di perdesaan dengan pemanfaatan potensi wilayah sebagai tujuan wisata melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal selanjutnya dapat diuji cobakan dengan harapan:
  - a. Melalui strategi pemberdayaan masyarakat miskin agar mampu membangkitkan sinergi dari pihak lain didukung makin efektifnya peran berbagai lembaga di perdesaan seperti LMD, BPD, PKK, Karang Taruna, Lembaga Sosial Desa, untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat utamanya masyarakat miskin dan secara meluas ke seluruh lapisan masyarakat.
  - b. Strategi pengentasan kemiskinan dapat dijadikan pedoman untuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dengan pemanfaatan potensi wilayah yang selama ini belum dikelola secara optimal karena kendala ketidakberdayaan masyarakat.
  - c. Perguruan Tinggi sebagai institusi yang memiliki sumberdaya manusia yang lebih memadai diharapkan mampu menumbuhkan *habit*/perilaku cerdas masyarakat dalam kerangka pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya peningkatan kesejahteraan mereka melalui peningkatan pendidikan, keterampilan, pengetahuan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

Penduduk miskin di perdesaan, yaitu sebesar > 69% tergolong miskin dan bekerja di sektor pertanian (BPS, 2010). Upaya pengentasan kemiskinan sesuai dengan program dari Bank Dunia dilakukan melalui tiga strategi pengentasan kemiskinan (UNDP, 2006). Tiga strategi pengentasan kemiskinan meliputi: (1) Memperluas kesempatan (*promoting opportunity*) kegiatan ekonomi masyarakat miskin, (2) Memperlancar proses pemberdayaan (*facilitating empowerment*) dengan pengembangan kelembagaan untuk masyarakat miskin melalui penghapusan hambatan sosial bagi pengentasan kemiskinan, (3) Memperluas dan memperdalam jaring pengaman (*enhancing security*) agar masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam pengelolaan resiko efek negatif dari penguatan kebijakan stabilitasi makroekonomi.

Chambers (1983) menyampaikan konsep perangkap deprivasi (*concept of deprivation trap*) yang menganalisis penyebab kemiskinan sebagai hubungan sebab akibat yang saling kait-mengkait bak lingkaran setan (*vicious circle*) antara ketidakberdayaan (*powerless*), kemiskinan (*poverty*), kerapuhan (*vulnerability*), kelemahan fisik (*physical weakness*), dan keterasingan (*isolation*). Memisahkan mata rantai merupakan upaya yang dianggap dapat membebaskan masyarakat miskin dari ketidakberdayaan sehingga menumbuhkan kekuatan dan memiliki kemandirian.

Philippe, et al., (2008) mengemukakan bahwa pemberdayaan dilakukan bukan karena tidak memiliki kekuatan sama sekali, tetapi semata karena belum tercipta organisasi sosial dari kelompok marjinal. Keterbatasan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, modal, dan sistem nilai di perdesaan menjadi kendala utama masyarakat miskin dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya yang ada termasuk sumberdaya untuk pengembangan desa wisata. Kemauan yang keras untuk mampu melepaskan diri dari belenggu kemiskinan, kegigihan, kesungguhan, dan keuletan masyarakat miskin menjadi salah satu modal dasar

bagi masyarakat miskin di pedesaan. Ketersediaan lahan yang masih luas dengan penggunaan lahan pengelolaan pertanian, peternakan, dan sumberdaya belum optimal, maka diperlukan partisipasi masyarakat miskin secara aktif untuk mengelola potensi tersebut.

Potensi dalam proses produksi akan terkait dengan faktor alam dan faktor manusia. Secara eksplisit sumberdaya alam berupa tanah, mineral, air, batuan, relief, bahan bakar. Potensi di suatu wilayah akan bermanfaat apabila dapat dikelola oleh manusia (Weaver, Robert D, 1996; Suparmoko,1999). Potensi agrowisata agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan memerlukan perhatian serius mengingat penduduk Indonesia lebih dari separuhnya bertempat tinggal di pedesaan. Peningkatan kesejahteraan penduduk pedesaan memerlukan peran serta masyarakat dan didukung kebijakan yang memihak pada masyarakat dan berkelanjutan.

Baiquni (2006) mengemukakan konsep dasar pemanfaatan potensi wilayah sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di pedesaan. Pertama, memerlukan peran serta aktor lokal untuk memanfaatkan sumberdaya pedesaan secara berkelanjutan. Kedua, peningkatan produktivitas melalui perbaikan regenerasi sumberdaya pedesaan. Ketiga, meningkatkan kesejahteraan yang berkeadilan. Keempat, peningkatan kualitas hidup dan pengetahuan lokal. Kelima, memperhatikan kemampuan daya dukung sumberdaya pedesaan yang berkelanjutan. Mewujudkan kesejahteraan penduduk pedesaan dengan memanfaatkan potensi pedesaan menyangkut tiga pilar, yakni (1) Pengelolaan potensi agrowisata yang berkelanjutan dalam mendukung kehidupan penduduk di pedesaan, (2) Pemanfaatan potensi agrowisata untuk memperkuat sosial ekonomi penduduk pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat pedesaan dan institusi terkait, (3) Pemahaman tentang permasalahan dan potensi agrowisata pada suatu wilayah tertentu. Schoemaker dalam Baiquni (2006) mengemukakan strategi pembangunan perlu dikaitkan dengan faktor sosial kultural dalam pemanfaatan potensi wilayah dengan memperhatikan kemampuan masyarakat dan kemampuan daya dukung lingkungan. Keberadaan sumberdaya pada suatu wilayah merupakan modal dasar yang harus diperhitungkan dalam pengentasan kemiskinan.

Bertahan hidup di perdesaan dengan memanfaatkan potensi wilayah perdesaan yang semakin terbatas dengan pengelolaan lahan secara tradisional berdampak pada semakin terbatasnya kesempatan kerja di bidang pertanian dan meluasnya kemiskinan di perdesaan. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan secara optimal merupakan langkah yang perlu diperhatikan untuk peningkatan taraf hidup di perdesaan sehingga penduduk mempunyai variasi pilihan sumber pendapatan. Sumberdaya lahan (*land resources*) merupakan potensi ruang yang mengandung unsur-unsur lingkungan fisik, kimia, dan biologis, yang saling berinteraksi terhadap potensi tata guna lahan. Lahan merupakan perpaduan dari berbagai unsur atau komponen bentang lahan, geologis, tanah, hidrologis, iklim, flora dan fauna, serta alokasi penggunaannya. Lahan dapat dialokasikan ke dalam berbagai peruntukan, yaitu lahan untuk ruang atau tempat tinggal (fisik-ekologis); lahan sebagai media atau tempat pertumbuhan tanaman (fisik, kimia, dan biologis); dan lahan sebagai wadah bahan galian atau bahan mineral (fisik dan kimia). Mengingat lahan memiliki fungsi yang bervariasi, maka persoalan lahan menjadi pelik sehingga perlu diperhatikan dalam pengaturan dan pengelolaannya.

Pengaturan lahan sesuai dengan peruntukannya selayaknya dilakukan dengan kerja sama antar lembaga pemerintah secara lintas sektoral di pemerintahan. Pengaturan tentang penggunaan lahan untuk pemanfaatan dan pengelolaan harus dilakukan secara terpadu agar terjadi keselarasan antar sektor dan antar kepentingan. Untuk melakukan kualifikasi terhadap lahan, digunakan berbagai satuan ukuran. Pertama kualifikasi lahan sebagai tempat berdimensi ruang diperlukan ukuran dengan satuan isi atau volume. Kedua kualifikasi lahan sebagai media pertumbuhan tanaman diukur berdasarkan tingkat kesuburan atau produktivitasnya. Ketiga kualifikasi lahan sebagai tempat penghasil tanah, batuan, mineral (logam dan non logam), diukur dengan satuan berat dan volume. Keempat kualifikasi lahan untuk keperluan serba guna diukur dengan tingkat atau kelas kemampuan dan kesesuaiannya.

Mengingat keterbatasan sumberdaya seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk berarti tekanan terhadap sumberdaya menjadi intensif. Pada dasarnya pengelolaan sumberdaya perdesaan selayaknya memperhatikan



pengintegrasian perspektif ekonomi dan ekologi, memperkuat dinamika ekonomi sosial lokal, dan memahami potensi sumberdaya perdesaan (Baiquni, 2006). Pengelolaan sumberdaya perdesaan pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi penduduknya tanpa harus mengabaikan keberadaan sumberdaya perdesaan agar dapat tetap memberikan manfaat secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Sumberdaya fisik berupa hutan dan pemandangan alam dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Pariwisata di Yogyakarta dengan model pengembangan wisata alam masih banyak diminati wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kombinasi usaha inovatif sumberdaya fisik dapat dikombinasikan dengan usahatani dengan pengembangan agrowisata salak pondoh, agrowisata tanaman hias, perkemahan, panjat tebing, wisata alam lain, dan penelitian (Baiquni, 2006). Dinamika kegiatan sosial tersebut dapat memberikan dampak ekonomi penduduk yang berperan penting untuk peningkatan pendapatan sebagai langkah awal pengentasan kemiskinan.

Pariwisata dikembangkan menjadi sumber devisa negara untuk mendukung kemajuan perekonomian Indonesia. Pengembangan pariwisata dengan upaya promosi pariwisata sapta pesona pariwisata dan dicanangkan *visit Indonesian year 2008*. Pariwisata menjadi prioritas pengembangan sumber devisa sejak kemampuan daya dukung migas menurun pasca *oil boom* 1980an. Pengembangan pariwisata didukung dengan sumberdaya Indonesia yang kaya dengan keanekaragaman alam dan budaya meliputi pegunungan, pantai, kuliner, budaya, dan masih banyak lagi.

Pariwisata merupakan kebutuhan semua lapisan masyarakat meskipun pemenuhan kebutuhan melakukan wisata bervariasi terkait dengan ketersediaan pendapatan, strata sosial berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan; maupun infrastruktur termasuk akomodasi, informasi teknologi yang tersedia. Pada dasarnya untuk perencanaan pengembangan pariwisata sebagai keniscayaan yang harus dilakukan pada setiap wilayah baik di perdesaan maupun perkotaan. Pariwisata merupakan fenomena yang meliputi perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dengan berbagai tujuan, antara lain: sosial, ekonomi, politik, keamanan, peningkatan pengetahuan, kesehatan, dan lain-lain. Pariwisata memberikan dampak

positif secara ekonomi dengan perluasan lapangan kerja, pendapatan devisa negara, terbukanya peluang berusaha dengan munculnya fasilitas hotel, *restaurant*, biro perjalanan, industri, dan kegiatan lain sebagai *multiple effect* dari kegiatan pariwisata.

Pariwisata telah memberikan kontribusi positif terhadap berbagai bidang kehidupan, maka keterlibatan seluruh lapisan masyarakat diharapkan untuk menjaga kelangsungan pariwisata di Indonesia sebagai subjek dan sumberdaya potensial pariwisata di tengah gencarnya pengembangan pariwisata. Hal yang diunggulkan dalam pengembangan pariwisata, antara lain: alam (darat, gunung, pantai, laut), sumberdaya hayati, budaya, letak geografis, iklim (Johnston, 2000; Cotter, 2002). Potensi pariwisata ini diperlukan kajian terus-menerus untuk pengembangan pariwisata secara optimal mulai perencanaan, implementasi sampai tahap evaluasi terkait dengan objek wisata yang dikembangkan, kelompok sasaran/pasar yang dibidik, infrastruktur serta fasilitas yang harus disediakan, waktu tempuh, dan dan dampak baik positif maupun negatif.

Pengumpulan fakta guna membangun teori diperlukan untuk membuat definisi operasional dan memformulasikan konsep maupun teori serta metodologi (Peet, 1998). Geografi sebagai ilmu dengan epistemologi yang dimiliki mampu berkontribusi nyata dalam pengembangan pariwisata, sebagai aksiologi geografi guna meningkatkan kesejahteraan manusia. Johnston (2000) mengemukakan bahwa geografi menekankan eksplorasi, deskripsi, identifikasi dan klasifikasi fakta dengan analisis keruangan dan kelingkungan. Geografi mengkaji hubungan manusia dengan alam menggunakan analisis keruangan, kelingkungan dan kewilayahan dalam pengembangan teori yang dijadikan dasar pemikiran untuk pengembangan pariwisata melalui penelitian/kajian ilmiah. Dengan pendekatan yang digunakan diharapkan geografi mampu berperan dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai komponen utama pengembangan. Johnston (2000) mengemukakan kajian unsur fisik dan non fisik dengan pendekatan geografi untuk pengembangan pariwisata dapat dilakukan meliputi variasi dan persebaran kegiatan pariwisata pada ruang dalam waktu tertentu, persebaran keruangan, asosiasi dan interaksi antar ruang dan interaksi manusia dengan alam.

Salah satu model pengembangan pariwisata dengan pendekatan geografi mengadopsi pemikiran Whyne dan Hammond (1979) sebagai berikut:

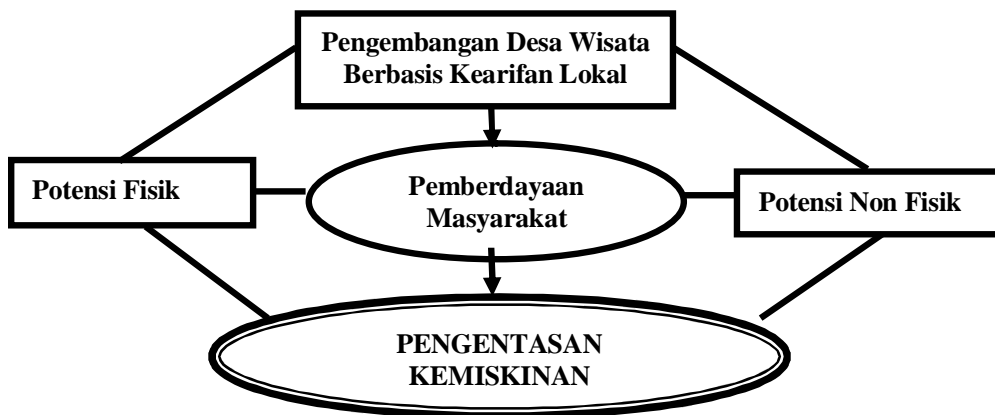
1. Mengkaji variasi dan distribusi unsur- unsur fisik pada suatu wilayah tertentu yang dapat dijadikan potensi pariwisata meliputi unsur topografi wilayah, unsur geologi, tanah, iklim, air, flora, fauna
2. Mengkaji variasi dan distribusi unsur non fisik meliputi manusia dan hasil cipta rasa karsanya meliputi atraksi, kesenian, budaya, hasil teknologi atau buatan dan rekayasa manusia.
3. Mendasarkan pada identifikasi atas variasi, distribusi, interaksi, interelasi, interdependensi unsur fisik dan non fisik sebagai dasar yang dapat dikaji dan dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata melalui pendekatan geografi yang memperhatikan tentang lokasi, tempat, interaksi manusia dengan lingkungan, pergerakan, dan wilayah.
4. Mendasarkan langkah-langkah tersebut kemudian dilakukan upaya untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi apabila dikembangkan untuk pariwisata sehingga dapat diprediksi atas rangkaian kajian tersebut mengenai jenis wisata apa yang dapat dikembangkan sehingga mampu memberikan kontribusi yang optimal untuk kesejahteraan manusia dilihat dari kesempatan kerja yang dapat dimunculkan, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan ekonomi dalam skala mikro, meso dan makro, perbaikan lingkungan dan *environment sustainable*, pelestarian budaya atau kearifan lokal, dan peningkatan kesejahteraan meliputi kesehatan, sosial, pendidikan, mata pencaharian.
5. Pariwisata dikembangkan untuk memperoleh manfaat positif sehingga kajian pengembangan pariwisata agar sekecil mungkin memberi dampak negatif terhadap keselarasan hubungan manusia dan lingkungannya (terjaganya kemanfaatan unsur fisik dan non fisik sebagai sumberdaya pariwisata).

## **B. Kerangka Pemikiran**

Pembangunan yang dilaksanakan selama ini kurang mampu meningkatkan pendapatan secara nasional. Di sisi lain dampak dari pembangunan dengan pola *top down* kurang melibatkan lapisan masyarakat bahkan masyarakat yang paling lemah

yakni masyarakat miskin. Ketika program selesai masyarakat tidak memiliki kemauan dan motivasi untuk melanjutkan program tersebut bahkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program juga relatif kecil sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam program pengentasan kemiskinan.

Alur pengembangan model melalui analisis profil masyarakat miskin, profil akses dan kontrol terhadap kegiatan yang dikembangkan di desa wisata, analisis faktor penyebab terjadinya ketidakberdayaan masyarakat miskin; analisis program berorientasi pada peningkatan partisipasi masyarakat miskin dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan merancang pemberdayaan masyarakat miskin; mengembangkan model, review, revisi, uji coba, analisis, revisi, dan implementasi model. Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai upaya pengentasan kemiskinan penting untuk mengatasi ketidakberdayaan masyarakat miskin yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, terperangkap dalam kemiskinan (*poverty trap*) dan ketidakberdayaan masyarakat. Diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mewujudkan kemandirian masyarakat miskin, terutama meningkatkan keterlibatan dan peran serta secara aktif masyarakat miskin pada berbagai kegiatan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang disajikan dalam Gambar 1 diharapkan mampu mengentaskan masyarakat miskin dari belenggu kemiskinan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

### C. Road Map Penelitian

Penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh peneliti di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi penelitian tentang desa wisata, pengentasan kemiskinan, dan pemanfaatan sumberdaya setempat meliputi sumberdaya ekonomi, sosial, dan budaya. Mendasarkan pada peta jalan penelitian yang telah dilakukan kemudian muncul gagasan untuk melakukan penelitian terkait dengan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk dikaji sebagai strategi pengentasan kemiskinan di perdesaan Daerah Istimewa Yogyakarta mengingat Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata dengan karakteristik wilayah yang khas, meliputi karakteristik sosial, budaya, ekonomi, dan kondisi fisik seperti iklim, pemandangan alam. Secara eksplisit peta jalan penelitian terkait dapat dilihat di Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Peta Jalan Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti
1.	Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan	Hastuti
2.	Kemandirian Perempuan Miskin di Lereng Merapi Selatan	Hastuti
3.	Pengembangan Sumberdaya Perdesaan Untuk Kegiatan Agroindustri di Desa Giri Panggung, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, DIY	Hastuti
4.	Relasi Gender dan Pemberdayaan Perempuan Perdesaan di Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, DIY	Hastuti
5.	Pengaruh Krisis Ekonomi Terhadap Kegiatan Ekonomi Wanita Perdesaan di Kabupaten Sleman, DIY	Hastuti
6.	Peranan Agroindustri Dalam Pengentasan Kemiskinan dan Diversifikasi Perdesaan di Kabupaten Sleman, DIY	Hastuti
7.	Identifikasi dan Pemetaan, Aksesibilitas, dan Sumber Daya Pertanian di Perdesaan Kabupaten Sleman, DIY	Hastuti

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan dan mengembangkan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan.

#### **B. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan masyarakat miskin memperoleh berbagai manfaat, yaitu mampu:

1. Mempunyai kemampuan membaca peluang dan memanfaatkan desa wisata berbasis kearifan lokal guna meningkatkan pendapatan tanpa harus mencari pendapatan dengan meninggalkan tempat tinggal atau keluar daerah.
2. Membuka kesempatan bagi masyarakat miskin dapat memperoleh kesempatan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan kesadaran untuk secara aktif dapat memanfaatkan desa wisata berbasis kearifan lokal secara optimal.
3. Menciptakan kemandirian masyarakat miskin agar mampu melakukan kegiatan produksi melalui peningkatan keterampilan guna membebaskan diri dari belenggu kemiskinan.
4. Menumbuhkan keinginan masyarakat miskin senantiasa terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif dengan pemanfaatan desa wisata berbasis kearifan lokal agar secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
5. Menciptakan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sehingga dapat dijadikan percontohan untuk pemanfaatan kegiatan di dalamnya melalui pemberdayaan masyarakat miskin sehingga dapat mengentaskan masyarakat dari kemiskinan secara luas.
6. Menciptakan kekuatan untuk masyarakat miskin di perdesaan mampu berkompetisi dan memiliki motivasi untuk menghasilkan karya kompetitif dan bermutu guna mewujudkan pelayanan publik terkait pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal pada skala regional, nasional, serta global.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian diperlukan untuk mengarahkan langkah penelitian agar sistematis dan optimal dalam melakukan penelitian, yaitu meliputi:

#### **A. Langkah penelitian**

1. Penelitian diawali dengan tahap persiapan, observasi, pembuatan instrumen penelitian untuk identifikasi dan klasifikasi potensi wilayah terkait dengan karakteristik masyarakat dan pengembangan desa wisata.
2. Menentukan arah dan kebutuhan yang diperlukan masyarakat untuk pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal melalui diskusi dan koordinasi antara peneliti, pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat.
3. Menentukan dan estimasi terhadap kegiatan desa wisata berbasis kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat untuk memperoleh peningkatan pendapatan.
4. Penjajagan, pembentukan kader dan pelatihan kader untuk pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.
5. Pelaksanaan program pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.
6. Monitoring dan evaluasi program pengembangan dan pemanfaatan kegiatan desa wisata untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

#### **B. Pengembangan Penelitian**

Analisis profil kegiatan masyarakat diperlukan untuk mengidentifikasi:

- (1) Kegiatan apa saja yang memiliki potensi untuk dikembangkan terkait dengan program pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang akan dilakukan,
- (2) Tenaga, waktu, dan kesempatan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi

produktif, (3) Analisis profil kegiatan masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Analisis akses dan kontrol terhadap potensi setempat ditujukan untuk melihat siapa yang memiliki peluang dan penguasaan terhadap; (1) Potensi fisik meliputi tanah, hutan, modal, peralatan, rumah, dan lain-lain, (2) Potensi non fisik meliputi kearifan lokal, pendidikan, latihan, informasi, jasa-jasa pelayanan. Analisis akses dan kontrol terhadap potensi setempat membantu dalam mengidentifikasi ketidakseimbangan peluang dan penguasaan sumberdaya, akses dan kontrol pihak mana yang perlu ditingkatkan melalui kegiatan pengembangan dan potensi yang digunakan untuk meningkatkan akses dan kontrol bagi pihak yang masih perlu ditingkatkan. Analisis akses dan kontrol terhadap potensi sumberdaya wilayah penelitian dapat dijadikan modal untuk pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Analisis berbagai masalah yang timbul di masyarakat dengan cara analisis profil kegiatan masyarakat dan analisis akses dan kontrol terhadap potensi setempat diperlukan untuk menyusun strategi kegiatan pengembangan model desa wisata berbasis kearifan lokal yang akan dilakukan dalam kerangka pengentasan kemiskinan di perdesaan.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan memanfaatkan informasi dari kajian peta tematik DIY dengan melihat keadaan dan distribusi penduduk maupun potensi desa wisata. Langkah selanjutnya menentukan lokasi yang representatif sesuai topik penelitian terkait pengentasan kemiskinan dan pengembangan desa wisata, maka dipilih sebagai lokasi penelitian kawasan perdesaan di lereng Merapi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini didominasi lahan untuk pertanian dan merupakan kantong kemiskinan sekaligus memiliki potensi untuk dikembangkan kegiatan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Pemilihan sampel wilayah penelitian di lereng Merapi Kabupaten Sleman dilakukan secara *purposive*. Adapun yang menjadi pertimbangan penentuan



wilayah penelitian adalah pendekatan geografi, yaitu pendekatan keruangan sehingga diharapkan dapat mengungkap tentang pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di perdesaan. Pemilihan sampel wilayah penelitian dilakukan setelah melakukan observasi.

Berdasarkan hasil observasi ditentukan 3 (tiga) wilayah yang dijadikan sampel penelitian, meliputi:

1. Desa Wisata Pentingsari, yang berada di Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.
2. Desa Wisata Srowolan, yang berada di Dusun Srowolan-Kadilobo-Karanggeneng, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.
3. Desa Wisata Brayut, yang berada di Dusun Brayut, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.

Adapun waktu penelitian dilakukan mulai bulan Juni hingga November 2013.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Desa Wisata Srowolan, dan Desa Wisata Brayut. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive*, di masing-masing desa wisata ditentukan jumlah sampel penelitian sebanyak 40 orang responden.

#### **E. Jenis Data Penelitian**

Data yang dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer mengenai potensi perdesaan meliputi data tentang masyarakat dan sumberdaya perdesaan. Data tentang masyarakat dan sumberdaya perdesaan diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan menggunakan instrumen/pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya kepada masyarakat dan tokoh masyarakat.

2. Data sekunder diperoleh dengan mengkaji informasi data dari berbagai lembaga terkait mulai tingkat dusun hingga nasional sebagai acuan gambaran potensi desa (fisik dan non fisik).

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan, meliputi:

1. Studi pustaka, dilakukan melalui referensi buku, majalah, jurnal, maupun internet untuk mengumpulkan data tentang potensi fisik.
2. Observasi dan penjajagan wilayah penelitian.
3. Wawancara menggunakan instrumen penelitian untuk menjangring potensi non fisik.
4. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pendekatan masyarakat partisipatif.
5. *Focus Group Discussion* (FGD), kegiatan ini belum dapat dilakukan karena beberapa kendala di lapangan, namun demikian saat ini telah dilakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat di masing-masing desa wisata dan pemerintah setempat untuk pelaksanaannya.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian dibedakan menjadi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data bersifat deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data primer dan data sekunder berkaitan dengan variabel umur, pendidikan, mata pencaharian, penguasaan lahan, pendapatan, investasi terkait pariwisata, kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan pertanian, kegiatan produktif, dan potensi desa wisata. Dalam hal ini digunakan tabel frekuensi untuk menjelaskan mengenai pola dan distribusi karakteristik variabel-variabel tersebut. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan berdasarkan pada asosiasi untuk mengetahui pola dan distribusi fenomena, yang diperkuat dari hasil observasi di lapangan.

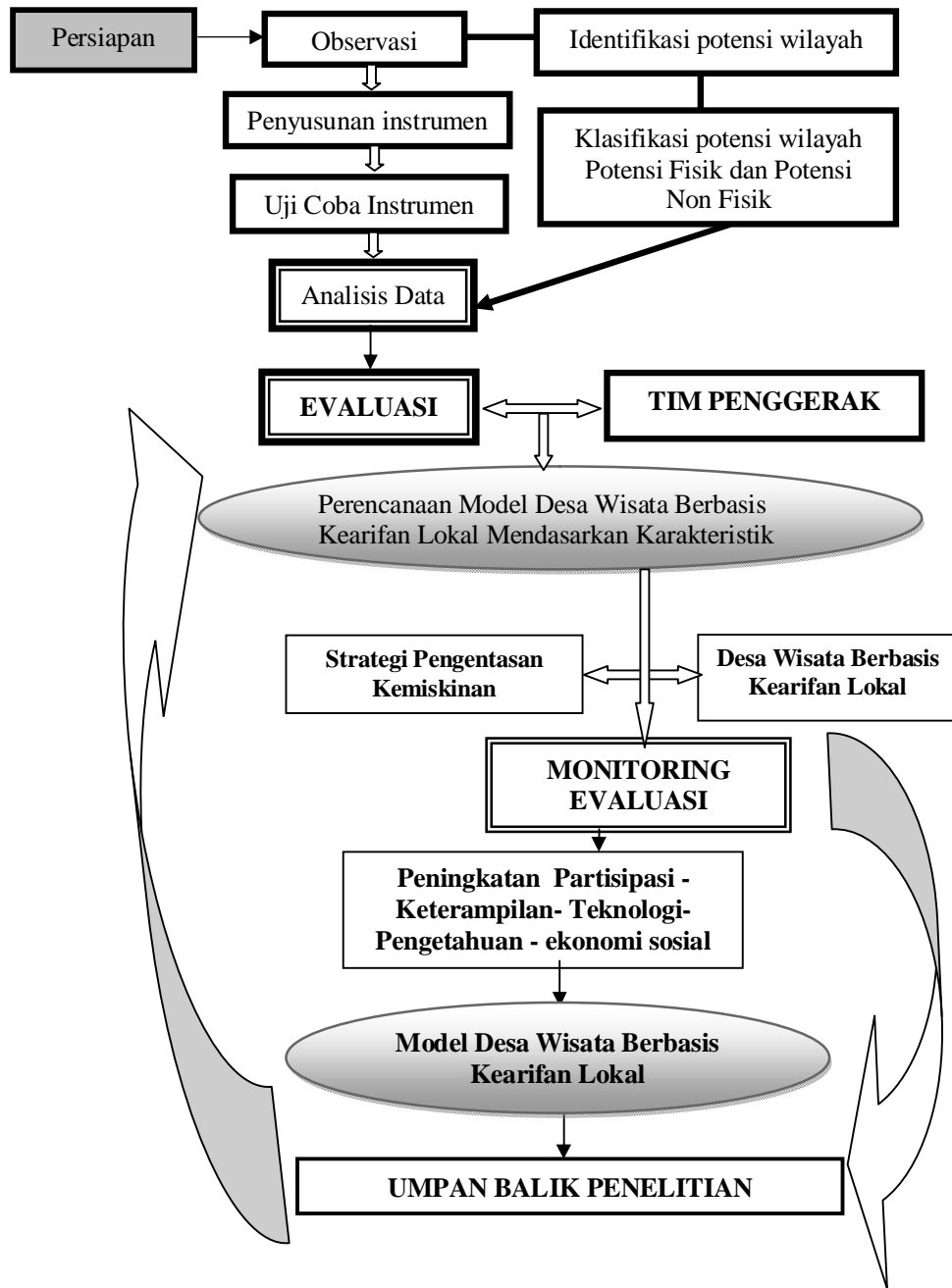
Analisis deskriptif kualitatif ditujukan untuk analisis data yang diperoleh dengan cara *indepth interview*/wawancara mendalam. Tujuan analisis deskriptif kualitatif disini untuk lebih menjelaskan hal-hal terkait dengan fenomena penelitian

dari wawancara mendalam. Analisis data kualitatif dilakukan sejak wawancara di lapangan sampai peneliti menuangkan dalam bentuk narasi. Analisis data kualitatif sesuai dengan Miles dan Huberman (1993) dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian, dan verifikasi. Analisis data dimulai dengan reduksi data merupakan bentuk analisis untuk pengorganisasian dan penajaman data untuk ditarik simpulan kemudian disajikan dan selanjutnya dilakukan verifikasi. Hasil wawancara mendalam setelah dilakukan analisis kemudian disajikan dalam narasi kutipan langsung setelah dipilah dan dianalisis sesuai topik-topik terkait dengan fokus penelitian.

Tahapan analisis penelitian secara keseluruhan, meliputi:

1. Observasi.
2. Identifikasi dan klasifikasi potensi wilayah.
3. Identifikasi kegiatan desa wisata.
4. Identifikasi kearifan lokal.
5. Pemantapan dan pengorganisasian model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.
6. Pengalokasian dan pengembangan sumber pendanaan yang diperlukan untuk operasionalisasi di lapangan.
7. Operasionalisasi tindakan di lapangan atas program yang dilakukan.
8. Monitoring dan evaluasi guna menindaklanjuti pelaksanaan program.
9. Umpan balik penelitian/*back up research*.

Tahapan di atas disajikan dalam Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Tahapan Penelitian

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Potensi Wilayah**

##### **1. Potensi Fisik**

###### **a. Desa Wisata Pentingsari**

Desa Pentingsari merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Desa Pentingsari berdiri menjadi desa wisata pada tahun 2008. Desa ini tergolong masih muda sebagai desa wisata, namun prestasi dan namanya sudah terkenal hingga wilayah mancanegara. Desa Pentingsari terdiri dari 4 RT dan 2 RW. Beberapa obyek wisata di Desa Pentingsari, antara lain: Pancuran Suci Sendangsari, Luweng, Rumah Joglo, Wisata Alam, Batu Dakon, Batu Persembahan, Ponteng, dan Jalur *Tracking*.

Aksesibilitas menuju Desa Pentingsari sangat mudah, karena merupakan jalur utama menuju obyek wisata Gunung Merapi. Desa Pentingsari berjarak kira-kira 6 km dari obyek wisata Gunung Merapi. Desa Pentingsari memiliki lingkungan yang bersih sehingga membuat nyaman wisatawan untuk berkunjung. Kondisi jalan di areal permukiman masyarakat cukup baik dan mudah untuk dilalui, begitu pula penerangan di seluruh areal desa juga baik.

###### **b. Desa Wisata Srowolan**

Desa Wisata Srowolan terletak di Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Pengelolaan Desa Wisata Srowolan meliputi 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun Srowolan, Dusun Kadilobo, dan Dusun Karanggeneng.

###### **1) Dusun Srowolan**

Dusun Srowolan merupakan daerah bersejarah karena dulunya merupakan cikal bakal Kecamatan Pakem. Di dusun tersebut terdapat Pasar Perjuangan Srowolan sebagai icon kepariwisataan karena pasar ini selain merupakan pasar kuno juga menjadi saksi bisu perjuangan masyarakat melawan tentara Belanda pada tahun 1948. Salah satu obyek

wisata yang bisa dinikmati di Dusun Srowolan adalah Komplek Banyu Sumilir, yang dapat digunakan wisatawan untuk *outbond*, *fishing* maupun hanya bermain dan bersantai dengan keluarga. Dikelilingi kebun salak membuat hawa di Komplek Banyu Sumilir sangat sejuk dan nyaman untuk bersantai. Komplek Banyu Sumilir merupakan milik pribadi, yaitu Dr. Soebroto yang mendirikan bersama kakak dan adiknya. Suasana kristiani sangat kental di dusun ini, apalagi dengan adanya aula yang biasa digunakan sebagai wisata rohani umat kristiani. Pemilik aula tersebut juga keluarga Dr. Soebroto.

Wilayah Dusun Srowolan cukup sempit, yaitu hanya terdiri dari 1 RT dengan sekitar 37 kepala keluarga. Hanya beberapa kepala keluarga di dusun tersebut yang berperan aktif dalam pengembangan desa wisata, misalnya dalam penyediaan *homestay* dan wisata kebun salak. Hal ini menunjukkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Aksesibilitas untuk masuk ke Dusun Srowolan kurang baik, apalagi jika melalui arah timur, jalan rusak dan berdebu serta berbelok-belok. Aksesibilitas masuk Dusun Srowolan akan lebih mudah jika melalui jalur yang menuju Dusun Karanggeneng.

## 2) Dusun Kadilobo

Berbeda dengan Dusun Srowolan, penduduk di Dusun Kadilobo banyak berperan aktif dalam pengembangan desa wisata. Hampir 70% penduduk di dusun tersebut mempunyai lahan salak yang dimanfaatkan untuk kunjungan wisatawan. Pengelolaan air bersih di Dusun Kadilobo cukup baik, bahkan pengelolaannya rutin dikontrol oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Lingkungan. Keberadaan *homestay* di Dusun Kadilobo juga cukup baik dan nyaman untuk ditempati.

Aksesibilitas untuk masuk ke Dusun Kadilobo cukup baik jika melalui jalur barat, tetapi jika dari arah selatan kondisi jalan masuk sebagian rusak, namun demikian kondisi jalan di dalam dusun tersebut cukup bersih. Kebersihan lingkungan sangat dijaga oleh penduduk setempat terutama masalah sampah. Program bank sampah yang dinamai

Bank Sampah Sayuti Melik telah berjalan lancar. Hal ini didukung kesadaran setiap rumah tangga di dusun tersebut untuk memilah-milah sampah dan menyetorkannya ke bank sampah tiap minggunya.

Penamaan Bank Sampah Sayuti Melik berkaitan adanya bangunan bersejarah di dusun ini, yaitu rumah yang dahulu ditinggali oleh Sayuti Melik, yang merupakan penulis naskah Proklamasi Kemerdekaan. Oleh karena itu untuk mengenang kembali sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada waktu itu untuk memperoleh kemerdekaan maka di dusun ini dibangun Sanggar Budaya Sayuti Melik.

### 3) Dusun Karanggeneng

Dusun Karanggeneng dilewati Sungai Deggung jika dilihat secara hidrologis. Secara umum aksesibilitas ke Dusun Karanggeneng kurang baik, kondisi jalan rusak karena sering dilewati kendaraan besar yang membawa material bangunan.

Masyarakat Dusun Karanggeneng telah berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemanfaatan kebun salak yang mereka miliki untuk wisata kebun salak dan pemanfaatan rumah untuk dijadikan *homestay*. Saat ini masyarakat Karanggeneng juga sedang merintis *home industry* berupa kerupuk salak dan manisan salak dengan mendapat arahan/bimbingan dari Universitas Gadjah Mada. Pelaksana *home industry* adalah ibu-ibu rumah tangga, dan pelaksanaan kegiatan berlokasi di rumah Bapak Dukuh untuk kerupuk salak serta di rumah Bapak Kuncoro untuk manisan salak.

### c. Desa Wisata Brayut

Desa Brayut merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Desa Pendowoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Desa Brayut merupakan desa wisata pertama kali di Kabupaten Sleman dan dijadikan contoh bagi calon desa wisata lainnya, banyak desa wisata lain yang belajar di desa wisata tersebut. Ketua Desa Wisata Brayut, yaitu Bapak Sudarmadi sering diundang untuk menjadi pembicara dalam seminar-seminar di Jawa maupun luar Jawa. Desa Brayut terdiri dari 4 RT dan 2

RW. Masyarakat Desa Brayut sebagian besar berprofesi sebagai petani, dengan slogan kearifan lokal berbasis pertanian.

Aksesibilitas menuju Desa Brayut cukup mudah, karena berada di pinggir jalan raya. Kondisi jalan di seluruh desa mudah untuk dilalui dan tidak rusak. Selain itu, kondisi Desa Brayut juga bersih dan nyaman, hal ini didukung dengan adanya kegiatan kerja bakti di lingkungan desa, terutama apabila akan kedatangan tamu. Penerangan di seluruh desa tersebut juga baik.

## 2. Potensi Non Fisik

Berikut ini diuraikan potensi non fisik wilayah yang berupa karakteristik responden di masing-masing desa wisata sebagai berikut:

### a. Karakteristik responden menurut umur

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Umur

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Desa Wisata Pentingsari		Desa Wisata Srowolan		Desa Wisata Brayut	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	30 – 39	7	17,5	3	7,5	3	7,5
2.	40 – 49	15	37,5	15	37,5	8	20,0
3.	50 – 59	8	20,0	10	25,0	12	30,0
4.	60 – 69	3	7,5	4	10,0	12	30,0
5.	70 – 79	4	10,0	5	12,5	3	7,5
6.	80 – 89	3	7,5	3	7,5	2	5,0
	Jumlah	40	100	40	100	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden menurut umur di ketiga desa wisata meliputi berbagai kelompok umur. Hal ini menunjukkan bahwa peluang keterlibatan dalam pengembangan kepariwisataan dapat untuk berbagai kelompok umur. Di Desa Wisata Pentingsari dan Desa Wisata Srowolan didominasi kelompok umur 40-49 tahun yaitu masing-masing sebesar 37,5%, sedangkan di Desa Wisata Brayut didominasi kelompok umur 50-59 tahun dan 60-69 tahun yaitu masing-masing sebesar 30%.



b. Karakteristik responden menurut pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Desa Wisata Pentingsari		Desa Wisata Srowolan		Desa Wisata Brayut	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tamat SD	4	10,0	3	7,5	14	35,0
2.	Tamat SMP	0	0	3	7,5	11	27,5
3.	Tamat SMA	23	57,5	21	52,5	22	30,0
4.	Tamat Akademi/PT	13	32,5	13	32,5	3	7,5
	Jumlah	40	100	40	100	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden menurut pendidikan di Desa Wisata Pentingsari dan Desa Wisata Srowolan didominasi tamatan SMA yaitu masing-masing sebesar 57,5% dan 52,5%, sedangkan di Desa Wisata Brayut didominasi tamatan SD yaitu sebesar 35,0%. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Wisata Pentingsari dan Desa Wisata Srowolan tingkat pendidikan responden yang terlibat dalam pengembangan kepariwisataan didominasi pada tingkat pendidikan menengah, sedangkan di Desa Wisata Brayut didominasi tingkat pendidikan dasar, bahkan belum selesai pendidikan dasar 9 tahun. Perbedaan tingkat pendidikan responden tentunya akan berpengaruh terhadap pengelolaan dan pengembangan desa wisata, yang diasumsikan bahwa dengan semakin tingginya tingkat pendidikan responden maka pengelolaan dan pengembangan desa wisata akan lebih baik.

c. Mata pencaharian pokok responden

Tabel 4. Mata Pencaharian Pokok Responden

No.	Mata Pencaharian	Desa Wisata Pentingsari		Desa Wisata Srowolan		Desa Wisata Brayut	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Petani	2	5,0	9	22,5	16	40,0
2.	Wiraswasta	13	32,5	6	15,0	0	0
3.	Swasta	3	7,5	8	20,0	4	10,0
4.	PNS/Pensiunan	20	50,0	14	35,0	8	20,0
5.	Buruh	2	5,0	0	0	9	22,0
6.	Lainnya	0	0	3	7,5	3	7,5
	Jumlah	40	100	40	100	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa mata pencaharian pokok responden bervariasi, dalam hal ini keterlibatan dalam pengembangan desa wisata hanya dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan (tambahan). Mata pencaharian pokok responden di Desa Wisata Pentingsari dan Desa Wisata Srowolan didominasi PNS/Pensiunan yaitu masing-masing sebesar 50,0% dan 35,0%, sedangkan di Desa Wisata Brayut didominasi petani (40,0%).

d. Penguasaan lahan oleh responden

Tabel 5. Penguasaan Lahan oleh Responden

No.	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Desa Wisata Pentingsari		Desa Wisata Srowolan		Desa Wisata Brayut	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	> 10.000	1	2,5	2	5,0	3	7,5
2.	5.000 – 10.000	2	5,0	3	7,5	1	2,5
3.	< 5.000	37	92,5	35	87,5	36	90,0
	Jumlah	40	100	40	100	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa penguasaan lahan oleh responden yang meliputi pekarangan, tegalan, kebun, sawah di ketiga desa wisata sebagian besar < 5.000 m<sup>2</sup>, yaitu untuk Desa Wisata Pentingsari sebesar 92,5%, Desa Wisata Srowolan sebesar 87,5%, dan Desa Wisata Brayut sebesar 90,0%.

e. Pendapatan utama rumah tangga responden

Tabel 6. Pendapatan Utama Rumah Tangga Responden

No.	Pendapatan Utama (rupiah/bulan)	Desa Wisata Pentingsari		Desa Wisata Srowolan		Desa Wisata Brayut	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	> 2.200.000	18	45,0	15	37,5	7	17,5
2.	1.200.000 – 2.200.000	15	37,5	17	42,5	18	45,0
3.	< 1.200.000	7	17,5	8	20,0	15	37,5
	Jumlah	40	100	40	100	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa pendapatan utama rumah tangga responden di Desa Wisata Pentingsari didominasi pendapatan sebesar > Rp 2.200.000/bulan yaitu sebesar 45,0%, sedangkan di Desa Wisata Srowolan dan

Desa Wisata Brayut didominasi pendapatan sebesar Rp 1.200.000/bulan s.d. Rp 2.200.000/bulan yaitu masing-masing sebesar 42,5% dan 45,0%.

f. Pendapatan pertanian rumah tangga responden

Tabel 7. Pendapatan Pertanian Rumah Tangga Responden

No.	Pendapatan pertanian (rupiah/bulan)	Desa Wisata Pentingsari		Desa Wisata Srowolan		Desa Wisata Brayut	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	> 1.200.000	2	5,0	7	17,5	14	35,0
2.	700.000 – 1.200.000	3	7,5	6	15,0	6	15,0
3.	< 700.000	35	87,5	27	67,5	20	50,0
	Jumlah	40	100	40	100	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa pendapatan rumah tangga responden dari kegiatan pertanian sebagian besar < Rp 700.000/bulan, yaitu Desa Wisata Pentingsari sebesar 87,5%, Desa Wisata Srowolan sebesar 67,5%, dan Desa Wisata Brayut sebesar 50,0%. Rendahnya pendapatan rumah tangga responden dari kegiatan pertanian dimungkinkan karena rendahnya penguasaan lahan pertanian yang dimiliki rumah tangga responden (lihat tabel 5).

g. Pendapatan pariwisata rumah tangga responden

Tabel 8. Pendapatan Pariwisata Rumah Tangga Responden

No.	Pendapatan pariwisata (rupiah/bulan)	Desa Wisata Pentingsari		Desa Wisata Srowolan		Desa Wisata Brayut	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	> 500.000	0	0	3	7,5	0	0
2.	500.000 – 300.000	6	15,0	7	17,5	5	12,5
3.	< 300.000	34	85,0	30	75,0	35	87,5
	Jumlah	40	100	40	100	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa pendapatan rumah tangga responden dari kegiatan pariwisata sebagian besar < Rp 300.000/bulan, yaitu Desa Wisata Pentingsari sebesar 85,0%, Desa Wisata Srowolan sebesar 75,0%, dan Desa Wisata Brayut sebesar 87,5%. Rendahnya pendapatan rumah tangga responden dari kegiatan pariwisata dimungkinkan karena masih minimnya kunjungan

wisata dan rendahnya keterlibatan rumah tangga responden dalam pengembangan desa wisata.

h. Pendapatan total rumah tangga responden

Tabel 9. Pendapatan Total Rumah Tangga Responden

No.	Pendapatan total (rupiah/bulan)	Desa Wisata Pentingsari		Desa Wisata Srowolan		Desa Wisata Brayut	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	> 2.500.000	21	52,5	18	45,0	10	25,0
2.	1.400.000 – 2.500.000	9	22,5	8	20,0	13	32,5
3.	< 1.400.000	10	25,0	14	35,0	17	42,5
	Jumlah	40	100	40	100	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa pendapatan total rumah tangga responden tertinggi di Desa Wisata Pentingsari dan Desa Wisata Srowolan sebesar > Rp 2.500.000/bulan yaitu masing-masing sebesar 52,5% dan 45,0%, sedangkan di Desa Wisata Brayut pendapatan total rumah tangga responden tertinggi adalah < Rp 1.400.000/bulan yaitu sebesar 42,5%.

## B. Kegiatan Desa Wisata dan Kearifan Lokal

Berikut ini diuraikan analisis kegiatan masyarakat dan kearifan lokal di masing-masing desa wisata sebagai berikut:

### 1. Desa Wisata Pentingsari

Desa Wisata Pentingsari memiliki *homestay* cukup banyak, yaitu sejumlah 73 kepala keluarga memanfaatkan rumahnya untuk dijadikan *homestay*. Hal ini menunjukkan besarnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Seluruh *homestay* yang ada di Desa Wisata Pentingsari dibuat dengan fasilitas hampir sama, dimana setiap rumah minimal terdapat 2 kamar. Pemilik *homestay* juga diwajibkan memiliki minimal 2 kamar mandi dan diutamakan berada di dalam rumah. Bagi wisatawan yang ingin menginap akan dikenakan biaya sebesar Rp 70.000 per malam untuk satu orang, dengan fasilitas makan 3 kali dan snack 3 kali. Dalam hal pemerataan pendapatan, penduduk yang tidak memiliki *homestay* dilibatkan juga dalam

kepariwisataan, misalnya menginvestasikan sawah untuk kegiatan tanam padi, bangunan joglo, dan lahan parkir.

Desa Wisata Pentingsari memiliki berbagai macam fasilitas kesenian tradisional yang dapat dinikmati oleh pengunjung, antara lain, cokekan, petrukan, jathilan, sendatari, dan krawitan. Kesenian tradisional ini dikelola oleh koordinator bidang kesenian. Bagi wisatawan yang ingin menikmati kesenian tradisional tersebut harus membayar dengan paket tertentu.

Fasilitas dalam bidang pertanian yang ditawarkan oleh Desa Wisata Pentingsari berupa tanaman pangan, yaitu salak pondoh dan tanaman hias yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Bagi wisatawan yang ingin menikmati kondisi persawahan dapat mengikuti kegiatan membajak sawah dan menanam bibit padi. Sawah yang digunakan merupakan investasi dari penduduk Desa Wisata Pentingsari, dimana pemasukan yang diperoleh akan dibagi dua, yaitu untuk desa wisata dan pemilik sawah. Desa Wisata Pentingsari juga menyediakan fasilitas pengelolaan keseluruhan untuk tanaman sayur, mulai dari penanaman hingga panen. Selain itu, juga terdapat perikanan yang dapat dinikmati oleh wisatawan untuk kegiatan memancing. Untuk menikmati fasilitas pertanian ini pengunjung harus membayar dengan biaya tertentu.

Fasilitas dalam bidang peternakan di Desa Wisata Pentingsari ada dua, yaitu ternak sapi perah dan ternak kambing perah. Wisatawan dapat menikmati fasilitas pemerah susu sapi dan susu kambing yang setiap harinya dibatasi maksimal 5 orang, hal ini dilakukan untuk menghindari hewan mengalami stress. Hewan sapi dan kambing yang dimanfaatkan untuk keperluan pengembangan desa wisata merupakan hewan pribadi, dan apabila pengunjung ingin pemerah susu harus membayar dengan tarif tertentu dan hasil yang diperoleh dibagi dua antara pemilik hewan dan desa wisata.

Desa Wisata Pentingsari menyediakan arena *camping ground* yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan. Tanah yang digunakan untuk *camping ground* merupakan tanah kas desa.

Desa Wisata Pentingsari juga memiliki makanan khas berupa getuk, tape, jadah, emping garut, peyek kacang, jamur tiram dan jamur kuping.

Makanan tersebut diolah oleh ibu-ibu PKK dan disediakan jika ada tamu yang berkunjung. Desa Wisata Pentingsari juga menjalin kerjasama dengan desa lain dalam hal penyediaan makanan tradisional. Selain itu, apabila wisatawan ingin mendapatkan kaos bertuliskan Desa Wisata Pentingsari dapat memesan dengan harga Rp 60.000 per item.

Investasi terkait pariwisata di Desa Wisata Pentingsari, seluruh warga tidak ada yang menginvestasikan secara khusus, namun demikian secara umum dikelola bersama oleh masyarakat. Beberapa investasi terkait pariwisata, yaitu adanya rumah salah satu penduduk yang memiliki halaman luas dan dijadikan sebagai tempat parkir. Selain itu terdapat satu sawah yang digunakan untuk menanam padi dan *tracking*, serta satu joglo milik pribadi yang juga digunakan untuk pengembangan desa wisata. Selibhnya pengelolaan desa wisata menggunakan tanah kas desa. Penduduk yang memiliki kendaraan pribadi seperti mobil terkadang juga digunakan untuk alat transportasi pengunjung. Untuk mendukung pengembangan desa wisata dilakukan kegiatan sosial kemasyarakatan berupa kebersihan lingkungan. Di samping itu juga terdapat kegiatan seni budaya masyarakat seperti cokenan, petrukan, jatilan, sendratari, dan karawitan. Kegiatan pendukung lainnya adalah kegiatan pertanian berupa wisata kebun salak pondoh, tanaman hias, kegiatan membajak sawah, menanam padi, perikanan, dan kegiatan peternakan berupa pemerah susu sapi dan kambing.

Kegiatan produktif terkait pariwisata yaitu bidang kehutanan (hutan rakyat) yang letaknya berada di sekitar Desa Wisata Pentingsari sehingga aksesibilitasnya baik. Dalam hal ini tidak ada kontrol terkait kehutanan, namun demikian peluang dan manfaat hutan rakyat cukup baik dalam mendukung kegiatan pariwisata, misalnya untuk arena *camping ground*. Kegiatan produktif lainnya adalah bidang perdagangan dan industri yang memiliki aksesibilitas baik, tidak ada kontrol, dan seluruhnya dikelola oleh penduduk setempat dengan bantuan desa lain. Sumber informasi dan komunikasi juga memiliki aksesibilitas baik dan mudah dijangkau, terdapat radio di Desa Wisata Pentingsari bernama “Gema Merapi” yang dikontrol secara langsung oleh

komunitas Gunung Merapi. Radio memiliki manfaat sebagai sumber informasi dan hiburan bagi penduduk Pentingsari khususnya, dan penduduk sekitar pada umumnya. Selain itu juga ada HT yang digunakan oleh penduduk apabila terdapat kegiatan pariwisata.

Potensi Desa Wisata Pentingsari seperti lahan memiliki kondisi baik. Lahan tidak mengalami kerusakan karena adanya kegiatan pertambangan. Lahan yang tersedia juga cukup luas sehingga memiliki peluang dan manfaat yang baik untuk kegiatan pariwisata. Ketersediaan air juga melimpah karena Desa Pentingsari dilalui Sungai Kuning. Selain itu untuk pemenuhan air bersih masyarakat membuat sumur dan sebagian menggunakan PAM.

## 2. Desa Wisata Srowolan

Investasi terkait pariwisata di Desa Wisata Srowolan, sebagian penduduk menginvestasikan rumahnya sebagai *homestay*, baik di Dusun Srowolan, Kadilobo maupun Karanggeneng. Ada juga beberapa yang menginvestasikan lahannya, seperti pemilik Banyu Sumilir.

Bersih desa merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di tiga dusun Desa Wisata Srowolan. Kegiatan tersebut rutin dilakukan untuk menjaga lingkungan di ketiga dusun tetap bersih, sehingga wisatawan yang berkunjung merasa nyaman. Selain bersih desa, di Dusun Kadilobo terdapat kegiatan Bank Sampah, dimana tiap minggunya para ibu-ibu akan menyetorkan sampah yang sudah dipisah-pisah. Di dusun ini juga terdapat banyak kegiatan kesenian masyarakat seperti kuda lumping, karawitan, kethoprak dan hadroh.

Desa Wisata Srowolan memiliki kegiatan pertanian berupa wisata kebun salak dan belajar bertani padi. Kegiatan peternakan di Dusun Karanggeneng yang menjadi sorotan wisata adalah peternakan kambing dan sapi, sementara di Dusun Kadilobo perikanan menjadi sorotan utama karena pengelolaannya sudah baik. Kegiatan produktif yang berkaitan dengan pariwisata hanya ada di Dusun Karanggeneng, berupa *home industry* yang mengolah salak menjadi kerupuk dan manisan.

Potensi Desa Wisata Srowolan dilihat dari ketersediaan air di ketiga dusun baik, bahkan di Kadilobo sudah ada pengelolaan air bersih yang rutin

ditinjau oleh Sekolah Tinggi Ilmu Lingkungan DIY. Kondisi jalan menuju Dusun Karanggeneng, Kadilobo maupun Srowolan cukup baik, namun ada beberapa yang rusak dan belum ada transportasi umum di ketiga dusun tersebut. Sarana informasi yang ada melalui telepon genggam dan untuk penggunaan internet masih minim. Kondisi pasar di Dusun Karanggeneng baik, namun di Dusun Srowolan kondisi pasar mati. Kondisi rumah penduduk di ketiga dusun baik dan sudah permanen. Kesenian yang ada di ketiga dusun baik dan berkembang.

### 3. Desa Wisata Brayut

Desa Wisata Brayut menyediakan berbagai macam fasilitas bagi wisatawan yang ingin menginap maupun berlibur. Terdapat 2 Rumah Joglo di Brayut. Fasilitas yang ditawarkan antara lain *homestay*, terdapat 20 *homestay* di Desa Brayut yang tersebar di 4 RT. Seluruh *homestay* dibuat dengan fasilitas hampir sama. Bagi pengunjung yang ingin menginap di *homestay* dikenakan biaya Rp 65.000 per malam untuk satu orang. Fasilitas yang diberikan yaitu makan 3 kali dan snack 3 kali.

Fasilitas lainnya yaitu, membajak sawah. Sesuai dengan slogan Desa Brayut yang berbasis pertanian, fasilitas yang diberikan juga terkait dengan pertanian. Bagi pengunjung yang ingin merasakan menjadi petani, disediakan fasilitas membajak sawah. Pengunjung dapat mempraktekkan langsung bagaimana membajak di sawah, ataupun hanya sekedar melihat. Selain itu, fasilitas lainnya ialah menanam padi. Setelah membajak sawah, pengunjung juga dapat belajar menanam padi, merasakan kegiatan yang sering dilakukan oleh petani. Setelah menanam padi, pengunjung dapat menikmati indahnya persawahan dengan berjalan-jalan di sawah (*tracking* di sawah). Sawah yang digunakan untuk keperluan pengunjung seperti membajak, menanam padi dan *tracking* merupakan sawah investasi masyarakat. Pengunjung yang ingin menikmati paket persawahan tersebut dikenakan biaya dengan paket tertentu. Uang yang didapatkan dari pengunjung tersebut, sebagian ada yang diperuntukan bagi pemilik sawah, hal ini tentunya dapat menambah penghasilan sebagian masyarakat Desa Brayut. Dari kegiatan tersebut Desa Brayut memiliki



kelompok tani yang siap membantu dalam proses kepariwisataan dalam hal pertanian.

Fasilitas lainnya yaitu, menangkap ikan dan mandi di sungai. Pengunjung apabila ingin berbasah-basahan dapat menangkap ikan dan mandi di sungai. Pengunjung yang ingin menikmati fasilitas ini dikenakan biaya tertentu, dan uang yang didapatkan masuk kas pengelola desa wisata dan pemandu.

Pengunjung yang ingin menikmati kesenian tradisional, Desa Brayut juga menyediakan berbagai macam fasilitas, antara lain sanggar tari. Desa Brayut memiliki satu guru yang khusus mengajarkan tari bagi pengunjung yang ingin berlatih. Menikmati sanggar tari juga dikenakan paket biaya tertentu. Selain itu terdapat fasilitas membuat batik dan sanggar karawitan bagi pengunjung yang ingin menikmatinya, dan dikenakan paket biaya tertentu. Kesenian tradisional juga terdapat di Desa Brayut, seperti jathilan dan uyon-uyon. Desa Brayut memiliki pelatih jathilan dan uyon-uyon yang siap melatih pemain jathilan dan uyon-uyon untuk menghibur pengunjung maupun untuk dipentaskan di desa lain.

Selain kegiatan pertanian, Desa Brayut juga memiliki kelompok ternak, yaitu ternak sapi. Masyarakat Brayut yang memiliki sapi, dipelihara secara bersama di kandang yang telah disediakan. Pengelolaan ternak dilakukan secara bersama-sama oleh pemilik sapi, dari mencari rumput, membersihkan kotoran, dan ngombor. Selain mempermudah untuk perawatan sapi, kelompok ternak ini juga dimanfaatkan untuk keperluan Desa Wisata, yaitu apabila pengunjung ingin melihat ternak dan memberikan makanan kepada sapi, maka akan dikenakan biaya tertentu.

Desa Brayut memiliki makanan khas yang sering dibuat saat ada tamu yang berkunjung. Makanan tersebut ialah “legondo”. Legondo merupakan makanan yang terbuat dari ketan dengan rasa gurih dan manis, dan hanya ada di Desa Brayut, tidak dapat ditemukan di Desa lain. Selain itu juga terdapat souvenir di Desa Wisata Brayut yang dapat dibeli oleh pengunjung.

Investasi terkait pariwisata, seluruh warga tidak ada yang menginvestasikan secara khusus. Keperluan pariwisata dikelola secara bersama-sama. Kegiatan produktif terkait pariwisata di Dusun Brayut yaitu perdagangan dan industri. Perdagangan dan industri ini diantaranya makanan khas dan souvenir. Akses perdagangan ada dengan kondisi baik, kontrol tidak ada, dan semua dilakukan oleh masyarakat. Peluang perdagangan sangat baik, terutama saat banyak tamu. Manfaat perdagangan yaitu menambah penghasilan masyarakat. Tidak ada hambatan dalam masalah perdagangan. Sumber informasi dan komunikasi di Desa Wisata Brayut ada dan kondisinya baik. Desa Brayut memiliki wifi yang dikontrol oleh telkom. Manfaatnya yaitu memperluas pengetahuan, dan sejauh ini tidak ada hambatan.

Potensi Desa Wisata Brayut terkait lahan ada dan baik. Lahan cukup luas dan tepat untuk dijadikan tempat pariwisata. Ketersediaan air cukup banyak di Desa Brayut, karena desa ini dilalui oleh sungai yang kondisi airnya cukup bersih. Sungai ini memiliki peluang untuk dijadikan tempat hiburan tersendiri bagi wisatawan, misalnya mandi dan menangkap ikan. Manfaat sungai dijadikan untuk mengairi sawah, mandi, dan keperluan wisatawan. Tidak ada hutan di Desa Brayut.

### **C. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal**

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat pada masing-masing desa yang akan dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan masing-masing desa dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Sebagai contoh adalah potensi kearifan lokal yang ada seperti kegiatan panen salak yang diawali menggunakan upacara tertentu, hal ini tidak akan menjadi suatu potensi kearifan lokal jika hanya dilakukan secara insidental oleh masing-masing pribadi pemilik lahan. Potensi yang seharusnya muncul di permukaan sebagai kegiatan budaya tidak terlihat karena tidak dilakukan

secara komunal dan hanya bersifat pribadi, akan tetapi jika upacara tersebut dilakukan secara komunal dan dikemas, diagendakan oleh seluruh pemilik lahan salak maka akan menjadi sebuah atraksi wisata menarik.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menghindari adanya konflik kepentingan di antara desa-desa wisata yang berdekatan.
2. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri.
3. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.
4. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung.
5. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut.
6. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang dijadikan desa wisata.

Konflik kepentingan pengelolaan desa wisata merupakan hal yang biasa yang terjadi dalam sebuah kegiatan yang pariwisata, karena hal ini menyangkut tentang uang dan keuntungan. Konflik tersebut dapat muncul di antara anggota masyarakat di dalam desa wisata maupun dari luar desa wisata tersebut. Keputusan untuk mendeklarasikan diri sebagai desa wisata mempunyai arti bahwa seluruh komponen masyarakat setuju, paham, mengerti apa desa wisata tersebut. Masyarakat sadar akan keberadaan mereka dalam sebuah desa wisata, termasuk sadar untuk menerima orang lain sebagai tamu/wisatawan di desa mereka dan mereka harus melayani. Oleh karena itu, keberadaan desa wisata harus disadari betul oleh seluruh komponen masyarakat desa bersangkutan mulai dari yang bersifat individu maupun kelompok. Dalam suatu desa wisata umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam.

Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik, misalnya jika masyarakat di desa wisata tersebut adalah masyarakat heterogen maka dapat timbul kelompok-kelompok berdasar agama, ras, silsilah keluarga, status ekonomi, dan lain-lain. Namun demikian jika ada pendekatan yang cukup baik, justru keheterogenan tersebut dapat dijadikan potensi yang menguntungkan untuk pengembangan desa wisata.

Konflik kepentingan bisa terjadi karena adanya saling rebutan dalam pengelolaan desa wisata, baik antara pamong desa, masyarakat, maupun pihak ketiga. Hal ini tidak boleh terjadi karena sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat setempat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan atau peningkatan ekonomi tidak akan tercapai dengan adanya konflik kepentingan tersebut.

Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut. Peran aktif disini adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani tamu/wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan yang akan disuguhkan kepada mereka. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai slogan pengembangan desa wisata tersebut.

Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan juga pengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Apabila kualitas lingkungan meningkat setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya apabila kualitas lingkungan menurun setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk gagal dalam pengelolaannya.

Berdasarkan tujuan akhir dari pengembangan desa wisata yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka pengembangan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya alam yang ada. Pengemasan dan paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar suatu desa wisata mempunyai nilai jual terhadap wisatawan. Paket-paket yang ditawarkan diharapkan mampu memberikan sebuah tantangan yang tidak dapat ditemukan di desa wisata lainnya. Hal inilah yang perlu dipikirkan dalam pengembangan desa wisata, karena masa sekarang desa wisata sangat banyak ragamnya dan jumlahnya di Kabupaten Sleman. Apabila tidak ditawarkan kekhasan desa wisata yang dikembangkan maka nasibnya akan sama dengan desa wisata lainnya, yaitu hanya slogan sebagai desa wisata akan tetapi tidak ada kegiatan wisata di desa tersebut. Kerjasama dengan berbagai pihak dan dinas terkait diperlukan untuk pengembangan desa wisata, misalnya *tour and travel*, dinas pariwisata daerah, pengembangan promosi melalui web/internet, media komunikasi, dan pemasaran yang lain. Hal ini akan mendukung terciptanya iklim wisata yang kondusif yang tidak menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan desa wisata.

#### **D. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal**

Berdasarkan analisis potensi wilayah baik potensi fisik maupun non fisik serta analisis kegiatan wisata dan kearifan lokal maka dapat dibuat model pengembangan desa wisata sebagai berikut:

##### **a. Desa Wisata Pentingsari**

Desa Wisata Pentingsari yang terletak di bagian atas lereng Merapi, tepatnya di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam. Hal yang mendasari adalah kondisi alam yang cukup menunjang, dimana sebelah barat Desa Wisata Pentingsari terdapat Kali Kuning, sebelah selatan terdapat Ponteng, sebelah timur terdapat Kali Pawon, dan sebelah utara merupakan dataran yang berhubungan langsung dengan tanah di sekeliling Desa Umbulharjo sampai ke pelataran gunung Merapi. Hal ini didukung kondisi

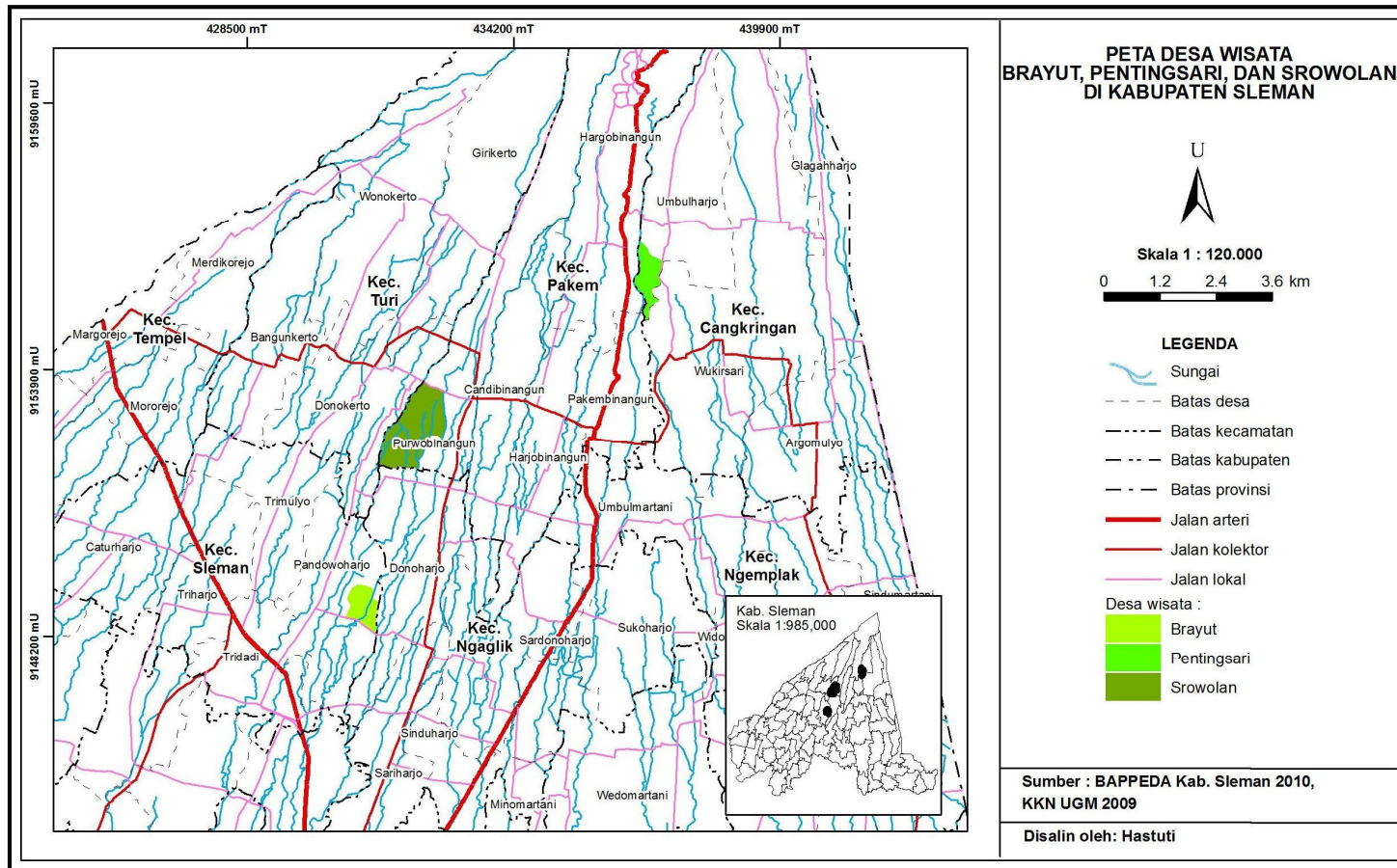
lingkungan yang alami dengan hembusan udara sejuk, banyaknya jenis tanaman perindang, keriuhan suara burung di alam bebas, keramahan penduduk desa, luasnya hamparan sawah, serta adanya berbagai jenis tanaman sayuran yang sudah dikelola dengan sistem yang baik oleh penduduk memberikan nilai positif untuk pengembangan Desa Wisata Pentingsari sebagai desa wisata alam. Kondisi alam di Desa Wisata Pentingsari yang diapit oleh Kali Pawon dan Kali Kuning sangat cocok untuk *tracking* remaja, anak-anak, dewasa dan orang tua dengan melewati jalur susur sungai, melewati hamparan sawah, naik turun tebing, dan melewati rindangnya berbagai jenis tanaman kehutanan. Namun demikian pengembangan seni budaya juga tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Alam Pentingsari.

b. Desa Wisata Srowolan

Desa Wisata Srowolan yang terletak di bagian tengah lereng Merapi, tepatnya di Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata budaya. Proses pengembangan Desa Wisata Srowolan dikerjakan oleh masyarakat setempat dengan didukung Pemerintah Kabupaten Sleman dan beberapa investor. Keberadaan Pasar Perjuangan Srowolan dan Sanggar Budaya Sayuti Melik sebagai objek wisata sejarah mengakibatkan adanya peluang pengembangan desa wisata budaya. Selain mengandalkan keberadaan Pasar Perjuangan Srowolan dan Sanggar Budaya Sayuti Melik sebagai kawasan bersejarah, desa ini juga menarik karena suasana alamnya yang masih alami. Selain itu wisatawan yang berkunjung juga dapat terlibat secara langsung dengan berbagai aktivitas penduduk, seperti bertani secara tradisional, menyaksikan tradisi masyarakat Jawa (merti dusun, pesta pernikahan, dan lain-lain), serta tinggal beberapa hari di rumah tradisional khas masyarakat Jawa. Paket wisata yang dibuat dengan mengkombinasikan kekayaan budaya/tradisi lokal dan keindahan alam memungkinkan pengembangan Desa Wisata Budaya Srowolan menjadi salah satu tujuan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

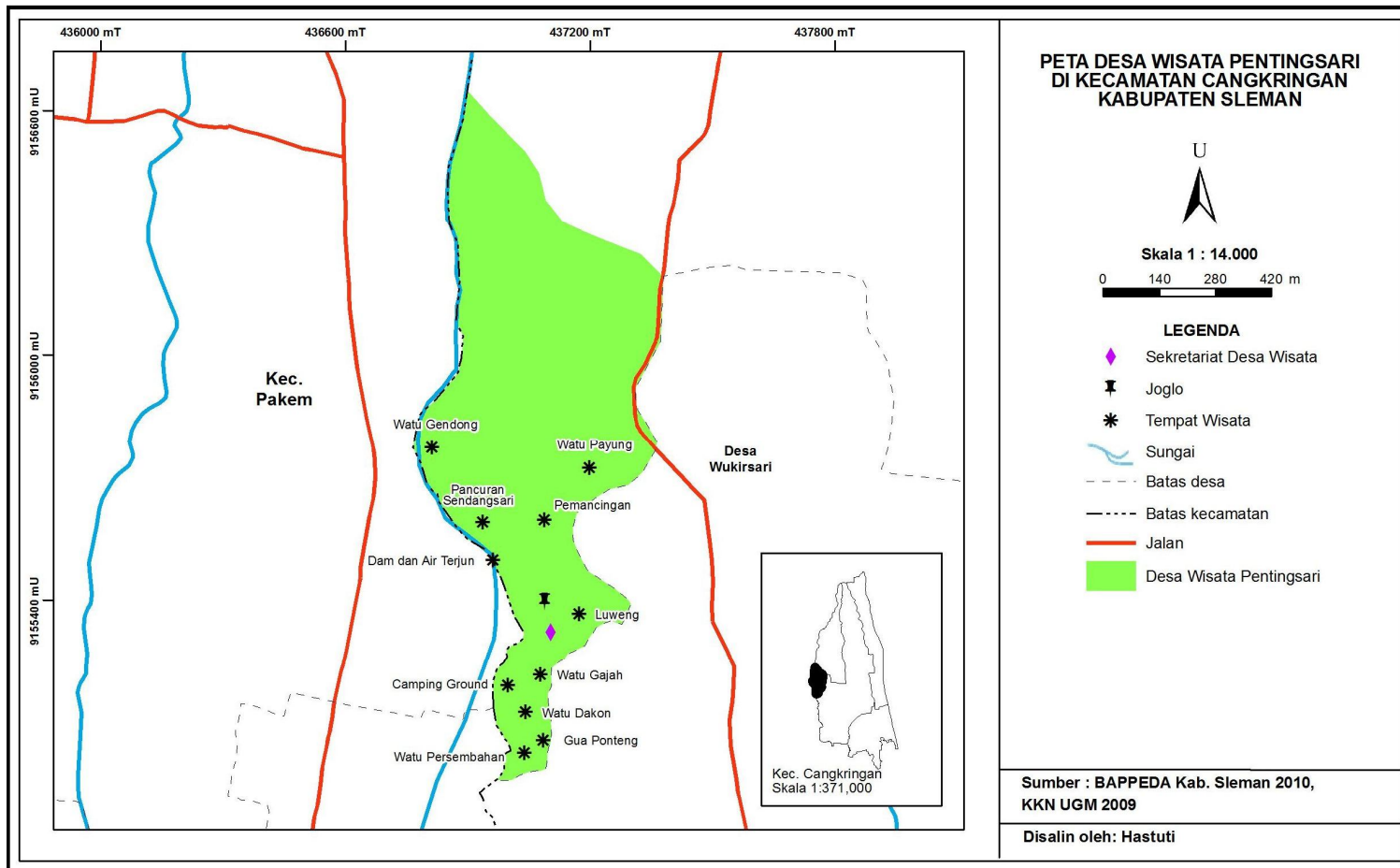
c. Desa Wisata Brayut

Desa Wisata Brayut terletak di bagian bawah lereng Merapi, tepatnya di Desa Pendowoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Kondisi desa wisata yang ada sudah mengadopsi teknologi modern untuk pengembangan desa wisata. Selain itu penyampaian informasi komunikasi cukup intensif baik melalui web maupun sosialisasi sehingga meskipun desa wisata ini tergolong baru tetapi lebih berkembang dibandingkan desa wisata lainnya. Di Desa Wisata Brayut wisatawan dapat belajar tentang bagaimana bertani, belajar memelihara ikan, memasak makanan tradisional, memainkan gamelan atau berlatih menari dengan tarian tradisional, serta membuat kerajinan. Hal ini didukung ketersediaan sarana dan prasana pendukung desa wisata seperti *homestay*, sanggar tari, sanggar membatik, dan sanggar karawitan. Berdasarkan potensi yang ada maka Desa Wisata Brayut dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

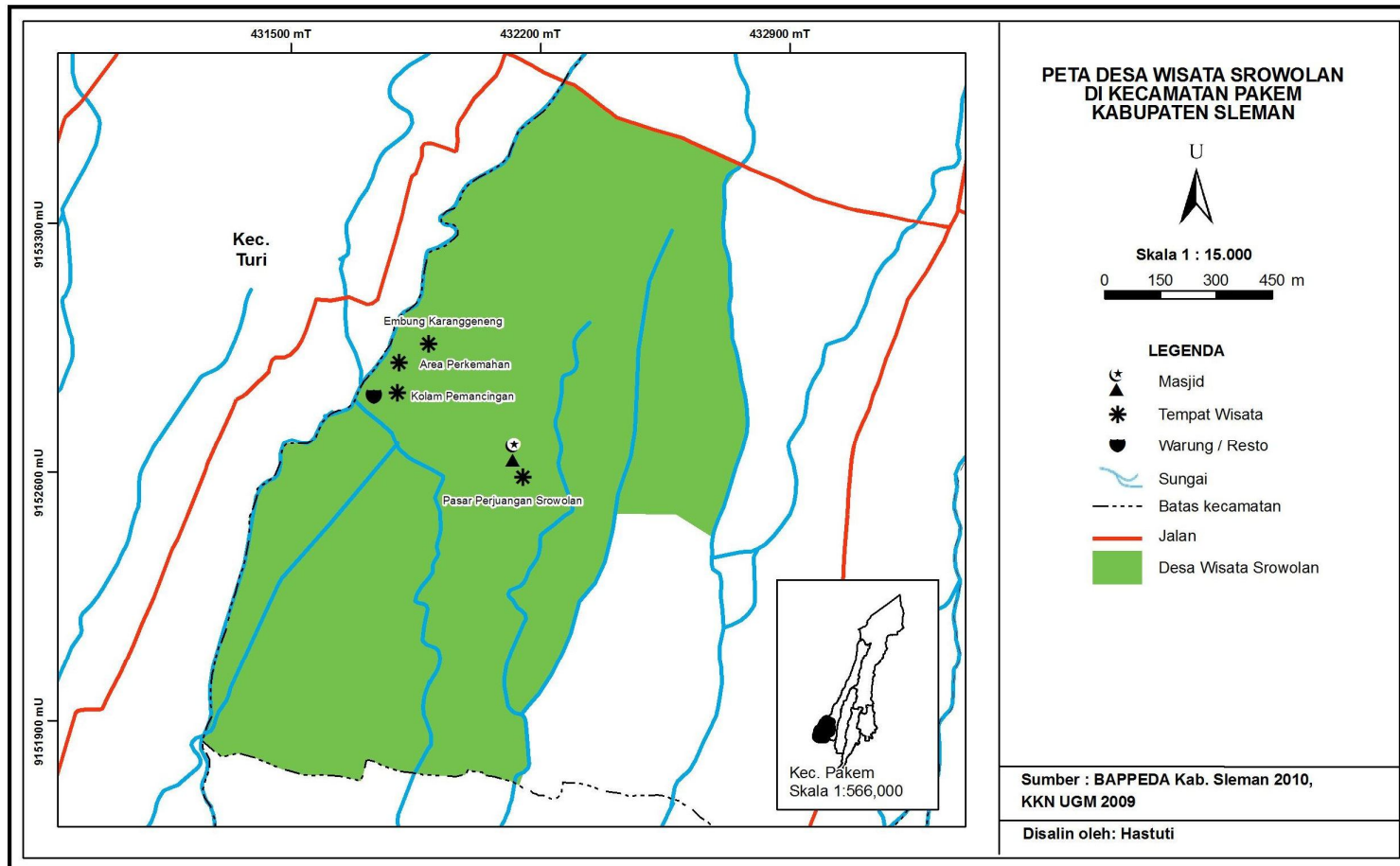


Gambar 3. Peta Desa Wisata Brayut, Pentingsari, dan Srowolan di Kabupaten Sleman

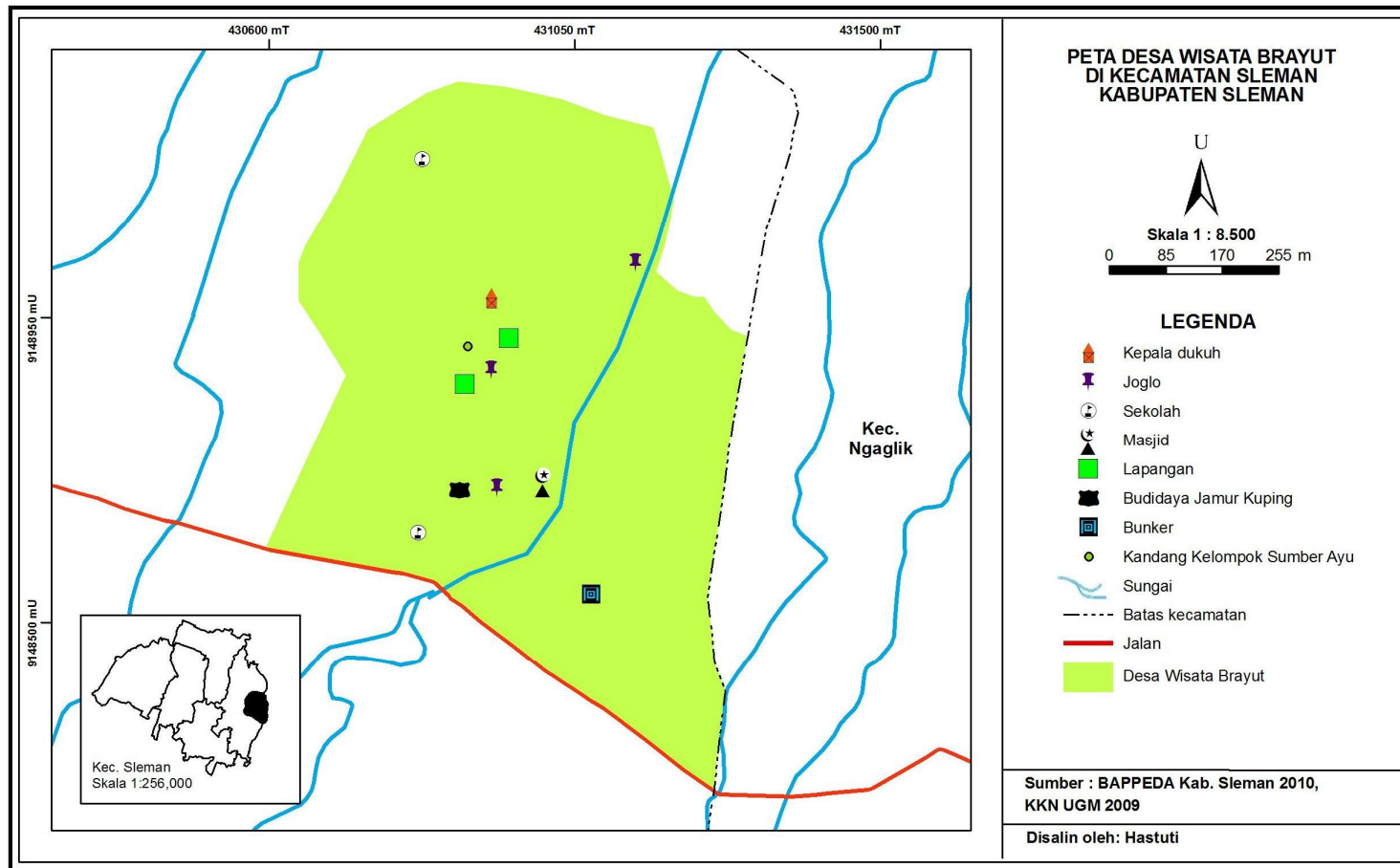




Gambar 4. Peta Desa Wisata Pentingsari



Gambar 5. Peta Desa Wisata Srowolan



Gambar 6. Peta Desa Wisata Brayut

## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Luaran yang diwujudkan oleh penelitian pada tahun pertama adalah: “Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Mendasarkan Karakteristik Wilayah Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan”.

Menindaklanjuti luaran penelitian tahun pertama, maka sasaran tahun yang akan datang (tahun kedua) adalah:

1. Uji coba pengembangan model desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan.
2. Implementasi model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan potensi wilayah baik potensi fisik maupun non fisik serta kegiatan desa wisata dan kearifan lokal yang ada di daerah penelitian maka dapat dibuat 3 (tiga) model pengembangan desa wisata, yaitu:

1. Desa Wisata Pentingsari dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam.
2. Desa Wisata Srowolan dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata budaya.
3. Desa Wisata Brayut dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

#### **B. Saran**

1. Bagi pemerintah setempat perlu adanya *master plan* untuk penyusunan sinergi antara pemerintah tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa dalam penyusunan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.
2. Bagi pemerintah setempat perlu adanya pertimbangan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antara pemerintah desa dan pengelola desa wisata (pihak ketiga).
3. Bagi pemerintah setempat perlu adanya perda yang mengatur tentang penyelenggaraan desa wisata dengan parameter tertentu untuk menghindari munculnya desa-desa wisata yang tidak sesuai kaidah desa wisata itu sendiri.
4. Bagi masyarakat perlu adanya pertimbangan bahwa penetapan wilayahnya sebagai kawasan desa wisata jangan sampai mengakibatkan adanya penurunan kualitas lingkungan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amsikan Yohanes Gabriel. 2006. Manfaat Kearifan Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Suatu Studi Etnoekologi di Kalangan Orang Biboki, Akademika. *Jurnal Kebudayaan Vol. 4, No. 1, April 2006*.
- Baiquni. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan Strategi Penghidupan Rumah tangga di DIY Masa Krisis (1998- 2003). *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Biro Pusat Statistik. 2010. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Chambers. 1983. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- David A Cotter. 2002. Poor People in Poor Places: Local Opportunity Structures and Household Poverty. *Rural Sociology*; Dec 2002; 67, 4; *Agriculture Journals*, pg. 534.
- Fandeli, C. 2001. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan. *Journal Humaniora Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009*.
- Johnston, R.J et. al., 2000. *The Dictionary of Human Geography*. London: Oxford Blackwell.
- Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan: dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Peet, Richard. 1998. *Modern Geographical Thought*. USA: Blackwell Publisher.
- Philippe Fleury, et. Al. 2008. Implementing Sustainable Agriculture and Rural Development in The European Alps. *Mountain Research and Development*; Aug-Nov 2008; 28, 3/4; *Agriculture Journals*, pg. 226.
- Stephen Biggs. 2008. Learning from The Positiveto Reducerural Poverty and Increase Social Justice: Institutional Innovations in Agricultural and Natural Resources Research and Development. *Journal Expl Agric.* (2008), volume 44, pp. 37–60.
- Suparmoko. 1994. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFU UGM.
- UNDP. 2006. *Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: The World Bank Office.
- Vidhyandika Moeljarto. 1996. Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui IDT dalam Onny S Priyono dan AMW Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.

- Weaver, Robert D. 1996. Prosocial behavior: Private Contributions to Agriculture's Impact on The Environment. *Land Economics*; May; 72, 2; *Agriculture Journals*, pg. 231.
- Whyne, C dan Hammond. 1979. *Element of Human Geography*. Oxford: Oxford University Press.

Lampiran 1

**INSTRUMEN PENELITIAN**

Kuesioner Penelitian

**MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
SEBAGAI STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DI LERENG MERAPI  
KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

A. Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Alamat :
  - Dusun :
  - Desa :
  - Kecamatan :
3. Jenis Kelamin : L/P
4. Umur : .... tahun
5. Pendidikan :
  - (1) Tidak sekolah
  - (2) Tamat SD/ sederajat
  - (3) Tamat SMP/ sederajat
  - (4) Tamat SMA/ sederajat
  - (5) Tamat Akademi/PT
6. Mata Pencaharian Pokok :
  - (1) Petani
  - (2) Wiraswasta
  - (3) Swasta
  - (4) PNS/ Pensiunan
  - (5) Buruh
  - (6) Lainnya, sebutkan ...

B. Karakteristik Rumah Tangga Responden

1. Penguasaan Lahan

Jenis Lahan	Cara Penguasaan	Luas (m <sup>2</sup> )	Keterangan
Pekarangan	(1) Milik sendiri	.....	
	(2) Sewa	.....	
	(3) Sakap	.....	
	(4) lainnya	.....	
Tegalan	(1) Milik sendiri	.....	
	(2) Sewa	.....	
	(3) Sakap	.....	



	(4) Lainnya		
Kebun	(1) Milik sendiri	.....	
	(2) Sewa	.....	
	(3) Sakap	.....	
	(4) lainnya		
Sawah	(1) Milik sendiri	.....	
	(2) Sewa	.....	
	(3) Sakap	.....	
	(4) lainnya	.....	

Keterangan:

Untuk lahan milik sendiri:

1. membeli
2. warisan
3. hibah
4. lainnya

2. Pendapatan

Pendapatan (rupiah/bulan)	Suami	Istri	Anggota Rumah Tangga Lain	Jumlah Total
Pendapatan Utama				
Pendapatan Pertanian				
Pendapatan Pariwisata				
Pendapatan Total				
Jumlah				

3. Investasi Terkait Pariwisata

Bidang	Akses	Kontrol	Peluang	Manfaat	Hambatan
Pangan					
Pakaian					
Transportasi					
Kesehatan					
Pendidikan					
Sosial					
Tabungan					
Investasi rumah					
Investasi tanah					
Investasi					

kendaraan					
Investasi barang berharga					
Air bersih					

4. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Terkait Pariwisata

Kegiatan	Akses	Kontrol	Peluang	Manfaat	Hambatan

5. Kegiatan Pertanian Terkait Pariwisata

Kegiatan	Akses	Kontrol	Peluang	Manfaat	Hambatan

6. Kegiatan Peternakan Terkait Pariwisata

Kegiatan	Akses	Kontrol	Peluang	Manfaat	Hambatan

7. Kegiatan Produktif Terkait Pariwisata

Bidang Kegiatan	Akses	Kontrol	Peluang	Manfaat	Hambatan
Penambangan					
Kehutanan					
Perdagangan					
Industri					
Lembaga keuangan					
Sumber informasi dan komunikasi					
Transportasi					
Pasar					
Lain-lain					

8. Potensi Desa Wisata

Potensi	Kualitas	Kuantitas	Peluang	Manfaat	Hambatan
Lahan					
Ketersediaan air					
Infrastruktur jalan					
Sarana transportasi					
Lembaga keuangan					
Sumber informasi dan komunikasi					
Sumber energi					
Pasar					
Industri					
Pendidikan					
Kesehatan					
Pertanian					
Peternakan					
Hutan					
Perumahan					
Barang berharga					
Kesenian					

Lampiran 2

**PERSONALIA TENAGA PENELITI BESERTA KUALIFIKASINYA**

**BIODATA KETUA**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama lengkap (dengan gelar)	Dr. Hastuti, M.Si.
2.	Jenis Kelamin	P
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP/NIK/ Identitas lainnya	19620627 198702 2 001
5.	NIDN	0027066206
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Sleman, 27 Juni 1962
7.	E-mail	hj.hastuti@yahoo.com
8.	Nomor Telepon/HP	(0274) 869038; 08562865184
9.	Alamat Kantor	FIS UNY, Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
10.	Nomor Telepon/Faks	(0274)586168 psw 386
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 60 orang; S2 = 5 orang; S-3 = - orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1.Dasar-dasar Geografi
		2.Geografi Sosial
		3.Geografi Pertanian
		4.Geografi Industri
		5.PKLH
		6.Filsafat Ilmu
		7.Konsep Dasar IPS

**B. Riwayat Pendidikan**

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UGM	UGM
Bidang Ilmu	Geografi	Geografi	Geografi
Tahun Masuk-Lulus	1980-1986	1991-1994	2002-2008
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Keterlibatan Penduduk Dalam Program Tebu Rakyat Intensifikasi di Kabupaten Sleman	Diversifikasi Usahatani dan Peningkatan Pendapatan Penduduk di Lereng Merapi	Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan Tumah Tangga di Perdesaan Lereng Merapi
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. AJ Suhardjo, M.A.	Dr. AJ Suhardjo, M.A. Drs. Jamulya, M.Sc.	Prof. Dr. AJ Suhardjo, M.A. Prof. Dr. Irwan Abdullah

### C. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan (Tahun I)	Hibah Bersaing	50
2.	2008	Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan (Tahun II)	Hibah Bersaing	50
3.	2012	Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta	Hibah Bersaing	50

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Peningkatan Peran Serta Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan di Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	DIPA FISE UNY	2
2.	2011	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Pengembangan Profesi Guru bagi Guru-Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul	DIPA FISE UNY	5
3.	2012	Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru di SMA Negeri 1 Wates	DIPA FIS UNY	5

### E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Peran Geografi Dalam Kajian Pertanian	Geomedia	Volume 6, Nomor 2, Tahun 2008
2.	Kemandirian Perempuan Miskin di	Sosio Religia	Volume 8 Edisi

	Lereng Merapi Selatan	Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial	Khusus, Tahun 2009
3.	Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan	Sains dan Teknologi	Volume 8, Nomor 2, Tahun 2009
4.	Pendekatan Kualitatif Untuk Kajian Geografi Sosial	Sosio Religia Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial	Volume 9, Nomor 2, Tahun 2010

**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

**G. Karya Buku**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Perempuan Gender dan Ruang ISBN 978-602-95465-8-3	2009		Tiara Wacana

**H. Perolehan HKI**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

**J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Yogyakarta, 18 Maret 2013  
Pengusul,

(Dr. Hastuti, M.Si.)

## BIODATA ANGGOTA

### i. Identitas Diri

1.	Nama lengkap (dengan gelar)	Suhadi Purwantara, M.Si.
2.	Jenis Kelamin	L
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP/NIK/ Identitas lainnya	19591129 198601 1 001
5.	NIDN	0029115912
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 29 November 1959
7.	E-mail	pur_geo@yahoo.com
8.	Nomor Telepon/HP	(0274)898284; 081328025017
9.	Alamat Kantor	FIS UNY, Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
10.	Nomor Telepon/Faks	0274-586168 psw 386
11.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1 = 160 orang; S2 = - orang; S-3 = - orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	8.Oseanografi
		9.SIG
		10. PJ
		11. Geologi Indonesia
		12. Mineralogi Petrologi
		13. Geografi Tanah
		14. Mitigasi Bencana

### ii. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UGM	
Bidang Ilmu	Geografi Fisik	Geografi Fisik	
Tahun Masuk-Lulus	1979-1985	1991-1995	
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Studi Potensi Debit Air Sungai Oyo untuk Rencana Waduk Kedungmiri Imogiri	Studi Potensi Air Mata Air Cerme untuk Memenuhi Kebutuhan Air Irigasi	
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Sugeng Martopo Drs. Soenarso Simoen	Drs. Suyono, M.S. Drs. Soenarso Simoen	

**iii. Pengalaman Penelitian**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Di DIY	Stranas-Dikti	85
2.	2009	Analisis Potensi Erosi sebagai Upaya Mitigasi Bencana Alam dan Pembangunan Berkelanjutan di Kecamatan Kokap	Stranas-Dikti	100
3.	2009	Pandangan Guru Tentang Model Sertifikasi Guru	DIPA FISE UNY	7,5
4.	2010	Studi Karakter Civitas Akademika FISE UNY Menuju WCU	DIPA FISE UNY	7,5
5.	2010	Kajian Spasial Keberadaan Reklame Luar Ruang Terhadap Etika dan Estetika Ruang Publik di Kota Yogyakarta	DIPA FISE UNY	7,5
6.	2011	Studi Revisi Rumus Braak dan Mock tentang Gradien Suhu Udara di Pulau Jawa	Mandiri	-
7.	2011	Evaluasi Pelaksanaan Real Microteaching dengan Sekolah Mitra di FISE UNY	DIPA FISE UNY	7,5
8.	2011	Pengembangan Model Mutu Pendidikan di SMA Kota Yogyakarta, Sleman, dan Kulonprogo Tahun 2011	Stranas-Dikti	50
9.	2012	Studi Air Permukaan di Wilayah Topografi Karst Gunungkidul	BOPTN UNY	10

**iv. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat**

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Pelatihan Sistem Informasi Geografi (SIG) Untuk Peningkatan Kinerja Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	DIPA FISE UNY	2
2.	2010	Pelatihan Model Pembelajaran IPS Terpadu di Kulonprogo	DIPA FISE UNY	5
3.	2011	Pelatihan Pembelajaran Mitigasi Bencana untuk Guru-guru di DIY	DIPA FISE UNY	5
4.	2012	Pelatihan dan Simulasi Mitigasi Bencana Longsor Lahan Berbasis Masyarakat di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul	DIPA FIS UNY	5



**v. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Kaitan Fenomena El Nino dengan Badai dan Gelombang	Geomedia	Volume 7, Nomor 2, Tahun 2009
2.	Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Pemda DIY	Pemda	2010
3.	Dampak Fenomena El Nino dan La Nina di Yogyakarta dan Sekitarnya Berdasarkan Curah Hujan dan Nilai SOI	Geomedia	Volume 8, Nomor 2, Tahun 2010

**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Semnas FIS UNM Makasar	Sulitnya Membangun Disiplin Masyarakat	Makasar, 2010
2.	Melaca, IHE International Seminar	Management Education in Faculty of Social Sciences and Economy Yogyakarta State University	Melaca, 2010
3.	Seminar DIES UNY 2011	Kapan Pembelajaran Mitigasi Bencana Akan Dilaksanakan?	UNY, 2011

**G. Karya Buku**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Modul Program Latihan Pendidikan Guru IPS Geografi	2008		UNY
2.	Modul PLPG Geografi	2008		UNY
3.	Buku Pelajaran IPS Geografi SMP	2008		PGSMP Jakarta
4.	Diktat Oseanografi	2010	115	FISE UNY/ sendiri
5.	Modul PLPG IPS Geografi	2011		UNY

**J. Perolehan HKI**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

**K. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

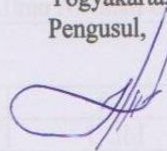
**L. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Yogyakarta, 18 Maret 2013  
Pengusul,



(Suhadi Purwantara, M.Si.)

## BIODATA ANGGOTA

### A. Identitas Diri

1.	Nama lengkap (dengan gelar)	Nurul Khotimah, M.Si.
2.	Jenis Kelamin	P
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP/NIK/ Identitas lainnya	19790613 200604 2 001
5.	NIDN	0013067901
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 13 Juni 1979
7.	E-mail	nurul_khotimah79@yahoo.co.id
8.	Nomor Telepon/HP	0817273077
9.	Alamat Kantor	FIS UNY, Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
10.	Nomor Telepon/Faks	0274-586168 psw 386
11.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1 = 15 orang; S2 = - orang; S-3 = - orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Geografi Sumberdaya
		2. Studi Lingkungan
		3. Mineralogi Petrologi
		4. Geologi Indonesia
		5. Seminar
		6. PKLH

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UGM	UGM
Bidang Ilmu	Geografi	Ilmu Lingkungan	Ilmu Lingkungan
Tahun Masuk-Lulus	1997-2003	2003-2005	2009-dalam proses
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Karakteristik Pemulung di Perdesaan dan Perkotaan (Studi Kasus: Kab. Bantul dan Kota Yogyakarta)	Potensi Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul untuk Pengembangan Pariwisata Berwawasan Lingkungan	Kajian Spasial Ekologikal Pengelolaan Sumberdaya Lahan Berbasis Sosiokultural di Kecamatan Imogiri dan Kretek Kabupaten Bantul
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Alip Sontosudarmo, M.S.	Prof. Dr. Ir. Chafid Fandeli, M.S. Drs. H. Soewadi Moeljowijono, M.S.	Prof. Dr. Suratman, M.Sc.

### C. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Profil Usaha Pembakaran Kapur Tohor (Tobong Gamping) di Kecamatan Jetis Bagian Timur Kabupaten Bantul	DIPA FISE UNY	3
2.	2009	Studi Kerentanan Longsor Lahan (Landslide) di Perbukitan Menoreh Dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam	Hibah Penelitian Strategis Nasional-Dirjen Dikti	85
3.	2009	Aplikasi Citra Landsat Untuk Mendeteksi Karakteristik Material Fluviomarine di Kecamatan Kretek dan Sanden Kabupaten Bantul	DIPA FISE UNY	4
4.	2009	Implementasi Active Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Pengetahuan dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Prambanan	DIPA FISE UNY	4
5.	2010	Kajian Ekologi Spasial Bentanglahan terhadap Status Lahan untuk Kelestarian Situs Sejarah di Kecamatan Imogiri dan Kretek Kabupaten Bantul	Hibah Disertasi Doktor-Dirjen Dikti	34
6.	2010	Kajian Spasial Keberadaan Reklame Luar Ruang Terhadap Etika dan Estetika Ruang Publik di Kota Yogyakarta	DIPA FISE UNY	7,5
7.	2011	Kajian Kelas Air Sungai Opak Pasca Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 (Penelitian Tahun Pertama)	DIPA UNY	50
8.	2011	Efektivitas Pengelolaan Lahan Pesisir Selatan Kabupaten Bantul Untuk Tanaman Bawang Merah	DIPA FISE UNY	7,5
9.	2011	Laju Invasi Fungsi Komersial Lahan Pertanian di Koridor Wisata Kraton Yogyakarta – Pantai Parangtritis Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	DIPA FISE UNY	7,5
10.	2011	Implementasi Cooperative Learning Teknik STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Mengoptimalkan	DIPA FISE UNY	7,5

		Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Geografi di MAN I Yogyakarta		
11.	2011	Studi Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Bantul	BKKBN Pusat	20
12.	2012	Kajian Kelas Air Sungai Opak Pasca Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 (Penelitian Tahun Kedua)	DIPA UNY	50
13.	2012	Studi Air Permukaan di Wilayah Topografi Karst Gunungkidul	BOPTN UNY	10
14.	2012	Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta	Hibah Bersaing	50

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2008	Pelatihan Pengelolaan Dapur Pembakaran Kapur Tohor (Tobong Gamping) Berwawasan Lingkungan di Kecamatan Jetis Bagian Timur Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta	Dirjen Dikti	7,5
2.	2008	Pelatihan dan Sosialisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Budaya Terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Wirobrajan (Menuju Kota Jogja <i>Green and Clean</i> )	DIPA FISE UNY	2
3.	2008	Pelatihan Penyusunan Portofolio untuk Uji Sertifikasi Guru dalam Jabatan bagi Guru-Guru IPS di SMP 5 Wates Kulon Progo	DIPA FISE UNY	2
4.	2009	Peningkatan Peran Serta Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan di Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	DIPA FISE UNY	2
5.	2009	Pelatihan Sistem Informasi Geografi (SIG) Untuk Peningkatan Kinerja Guru Geografi SMA di	DIPA FISE UNY	2

		Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta		
6.	2010	Pembinaan Terpadu bagi Peningkatan Pendapatan Keluarga Miskin di Kelurahan Pringgokusuman	DIPA UNY	5
7.	2011	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Pengembangan Profesi Guru bagi Guru-Guru Geografi SMA di Kabupaten Bantul	DIPA FISE UNY	5
8.	2011	Pelatihan Metode Mekanik dan Vegetatif Untuk Pencegahan Bencana Longsor Lahan di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo	DIPA FISE UNY	5
9.	2012	Pelatihan dan Simulasi Mitigasi Bencana Longsor Lahan Berbasis Masyarakat di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul	DIPA FIS UNY	5
10.	2012	Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru di SMA Negeri 1 Wates	DIPA FIS UNY	5
11.	2012	Optimalisasi Pemanfaatan Sampah Dampak Erupsi Merapi Tahun 2010 dengan Peningkatan Peran Perempuan di Shelter Gondang II Dusun Tegal Miring Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman	DIPA UNY	12

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Pengembangan Pariwisata Alam Berbasis Lingkungan	Jurnal Geomedia	Volume 6, Nomor 2, 2008
2.	Kajian Ekologi Bentanglahan Pesisir Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bantul	Jurnal Geomedia	Volume 7, Nomor 1, 2009
3.	Studi Kerentanan Longsor Lahan di Kecamatan Samigaluh dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam	Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial	Volume 6, Nomor 1, 2009
4.	Peranan Pengelolaan Sumberdaya Lahan Berbasis Sosial Budaya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Jurnal Geomedia	Volume 7, Nomor 2, 2009

5.	Pengukuran Kerentanan Longsor Lahan sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Perbukitan Menoreh	Jurnal Penelitian Saintek	Volume 15, Nomor 1, 2010
6.	Kajian Ekologi Spasial Bentanglahan untuk Kelestarian Situs Sejarah di Kecamatan Imogiri dan Kretek Kabupaten Bantul	Jurnal Geomedia	Volume 10, Nomor 1, 2012

#### **F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Urgensi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia	Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Mitigasi Bencana Berbasis Sosial Budaya	11 Mei 2011, FISE UNY
2.	Seminar Nasional Optimalisasi Penelitian dan Pengabdian dalam Membangun Insan Berkarakter	Aplikasi Citra Landsat Untuk Mendeteksi Karakteristik Material Fluviomarine di Kecamatan Kretek dan Sanden Kabupaten Bantul	11-12 Mei 2012, LPPM UNY
3.	Seminar Internasional "Utilization of Geospatial Information to Raise Environmental Awareness in Realizing The Nation Character"	Implementasi Geospasial dalam Pelaksanaan Undang-Undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Pengelolaan dan Pemanfaatan Sultan Ground-Kadipaten Ground)	3-4 November 2012, Surakarta

#### **G. Karya Buku**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Diktat Geografi Tanah	2009		FISE UNY/sendiri
2.	Diktat Geografi Lingkungan dan Sumber Daya	2010		FISE UNY/sendiri
3.	Modul PPG Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	2010		UNY

**H. Perolehan HKI**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

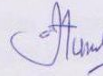
**J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Yogyakarta, 18 Maret 2013  
Pengusul,



(Nurul Khotimah, M.Si.)



**PUBLIKASI**

**MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI  
PENGENTASAN KEMISKINAN DI LERENG MERAPI  
KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh:

Oleh: Hastuti<sup>1</sup>, Suhadi Purwantara<sup>2</sup>, Nurul Khotimah<sup>3</sup>  
Jurusan Pendidikan Geografi, FIS UNY

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan.*

*Pengembangan penelitian ini melalui analisis profil kegiatan masyarakat serta analisis akses dan kontrol terhadap potensi setempat untuk menyusun strategi kegiatan pengembangan model desa wisata berbasis kearifan lokal dalam kerangka pengentasan kemiskinan di perdesaan. Penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) wilayah lereng Merapi Kabupaten Sleman, meliputi Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut. Populasi penelitian adalah semua kepala rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut. Sampel penelitian ditentukan secara purposive, dengan mengambil 40 orang responden di setiap desa wisata. Jenis data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah penelitian berdasarkan potensi wilayah, kegiatan desa wisata, dan kearifan lokalnya dapat dibuat 3 (tiga) model pengembangan desa wisata, yaitu: (1) Desa Wisata Pentingsari dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam, (2) Desa Wisata Srowolan dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata budaya, dan (3) Desa Wisata Brayut dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.*

*Kata Kunci: Model Desa Wisata, Kearifan Lokal, Pengentasan Kemiskinan*

**Pendahuluan**

Program pengentasan kemiskinan seharusnya menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam setiap program agar segera dapat diwujudkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan pengentasan kemiskinan selama ini kurang memperhatikan peran masyarakat miskin itu sendiri. Langkah ini kurang memberikan hasil signifikan sehingga diperlukan pendekatan pengentasan kemiskinan yang menempatkan masyarakat miskin sebagai subjek bukan sebagai objek (Vidhyandika, 1996). Peningkatan peran masyarakat miskin harus menjadi salah satu bagian dalam upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan. Pengentasan

kemiskinan melalui pengembangan pariwisata yang berorientasi potensi setempat penting guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya (Biggs, 2008).

Pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses kontrol dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001). Kemiskinan terjadi karena belum dilibatkannya kelompok masyarakat miskin secara komprehensif dalam setiap proses pengembangan wilayah, pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut. Desa wisata merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat.

Manusia sebagai mikrokosmos dan lingkungannya sebagai makrokosmos merupakan satu kesatuan dalam harmoni kehidupan, kearifan ekologi dengan masyarakat setempat untuk mewujudkan kesejahteraan diperlukan harmonisasi antara keduanya (Amsikan, 2006; Nasrudin Anshoriy, 2008). Dukungan secara berkelanjutan potensi wilayah menjadi modal penting dalam pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan penelitian secara mendalam tentang pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal agar mampu menjadi stimulus untuk peningkatan kegiatan ekonomi, sosial, dan perbaikan lingkungan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

### **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan dan mengembangkan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan.

### **Kondisi Wilayah Penelitian**

Penduduk miskin di perdesaan, yaitu sebesar > 69% tergolong miskin dan bekerja di sektor pertanian (BPS, 2010). Upaya pengentasan kemiskinan sesuai program Bank Dunia dilakukan melalui tiga strategi pengentasan kemiskinan (UNDP, 2006), meliputi: (1) Memperluas kesempatan (*promoting opportunity*) kegiatan ekonomi masyarakat miskin, (2) Memperlancar proses pemberdayaan (*facilitating empowerment*) dengan pengembangan kelembagaan untuk masyarakat miskin melalui penghapusan hambatan sosial bagi pengentasan kemiskinan, (3) Memperluas dan memperdalam jaring pengaman (*enhancing security*) agar masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam pengelolaan resiko efek negatif dari penguatan kebijakan stabilitasi makroekonomi.

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk berarti tekanan terhadap sumberdaya perdesaan menjadi lebih intensif. Oleh sebab itu pengelolaan sumberdaya perdesaan selayaknya memperhatikan pengintegrasian perspektif ekonomi dan ekologi, memperkuat dinamika ekonomi sosial lokal, dan memahami potensi sumberdaya perdesaan (Baiquni, 2006). Sumberdaya fisik berupa hutan dan

pemandangan alam dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Pariwisata di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dengan model pengembangan wisata alam masih banyak diminati wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kombinasi usaha inovatif sumberdaya fisik dapat dikombinasikan dengan usahatani dengan pengembangan agrowisata salak pondoh, agrowisata tanaman hias, perkemahan, panjat tebing, wisata alam lain, dan penelitian (Baiquni, 2006). Dinamika kegiatan sosial tersebut dapat memberikan dampak ekonomi penduduk yang berperan penting untuk peningkatan pendapatan sebagai langkah awal pengentasan kemiskinan.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Sleman berupa penetapan desa wisata telah memberikan kontribusi positif terhadap berbagai bidang kehidupan, maka keterlibatan seluruh lapisan masyarakat diharapkan untuk menjaga kelangsungan desa wisata sebagai subjek dan sumberdaya potensial di tengah gencarnya pengembangan desa wisata. Hal yang diunggulkan dalam pengembangan kepariwisataan, antara lain: alam (darat, gunung, pantai, laut), sumberdaya hayati, budaya, letak geografis, dan iklim (Johnston, 2000; Cotter, 2002). Potensi ini diperlukan kajian terus-menerus untuk pengembangan kepariwisataan secara optimal mulai perencanaan, implementasi sampai tahap evaluasi terkait dengan objek wisata yang dikembangkan, kelompok sasaran/ pasar yang dibidik, infrastruktur serta fasilitas yang harus disediakan, waktu tempuh, dan dampak baik positif maupun negatif.

## **Metode Penelitian**

### **1. Pengembangan Penelitian**

Analisis profil kegiatan masyarakat serta analisis akses dan kontrol terhadap potensi setempat dilakukan untuk menyusun strategi kegiatan pengembangan model desa wisata berbasis kearifan lokal dalam kerangka pengentasan kemiskinan di perdesaan.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian berada di 3 (tiga) wilayah lereng Merapi Kabupaten Sleman, meliputi Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan geografis. Penelitian dilakukan mulai bulan Juni sampai November 2013.

### **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan mengambil 40 orang responden di setiap desa wisata.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan melalui referensi buku, majalah, jurnal, maupun internet untuk mengumpulkan data tentang potensi fisik. Observasi dilakukan melalui penjajagan dan pengamatan di wilayah penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan instrumen penelitian untuk menjangkau potensi non fisik, dan untuk wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan pendekatan masyarakat partisipatif.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data primer dan sekunder berkaitan dengan variabel umur, pendidikan, mata pencaharian, penguasaan lahan, pendapatan, investasi terkait pariwisata, kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan pertanian, kegiatan produktif, dan potensi desa wisata. Dalam hal ini digunakan tabel frekuensi untuk menjelaskan mengenai pola dan distribusi karakteristik variabel-variabel tersebut. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan berdasarkan pada asosiasi untuk mengetahui pola dan distribusi fenomena, yang diperkuat dari hasil observasi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif ditujukan untuk analisis data yang diperoleh dengan cara *indepth interview*/wawancara mendalam.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Potensi Wilayah

#### a. Potensi Fisik

Ketiga desa wisata, baik Desa Wisata Pentingsari, maupun Desa Wisata Srowolan dan Brayut memiliki potensi fisik yang mampu mendukung pengembangan desa wisata, antara lain pemandangan alamnya yang indah, keberadaan akses jalan yang baik menuju desa wisata, dan adanya berbagai obyek wisata alam di masing-masing desa wisata.

#### b. Potensi Non Fisik

Potensi non fisik berupa karakteristik responden yang terlibat dalam kegiatan pengembangan desa wisata dapat diuraikan sebagai berikut:

- Desa Wisata Pentingsari dan Srowolan didominasi kelompok umur 40-49 tahun yaitu masing-masing sebesar 37,5%, sedangkan di Desa Wisata Brayut didominasi kelompok umur 50-59 tahun dan 60-69 tahun yaitu masing-masing sebesar 30%.
- Desa Wisata Pentingsari dan Srowolan didominasi tamatan SMA yaitu masing-masing sebesar 57,5% dan 52,5%, sedangkan di Desa Wisata Brayut didominasi tamatan SD yaitu sebesar 35,0%.
- Mata pencaharian pokok di Desa Wisata Pentingsari dan Srowolan didominasi PNS/Pensiunan yaitu masing-masing sebesar 50,0% dan 35,0%, sedangkan di Desa Wisata Brayut didominasi petani (40,0%).
- Penguasaan lahan yang meliputi pekarangan, tegalan, kebun, sawah di ketiga desa wisata sebagian besar < 5.000 m<sup>2</sup>, yaitu untuk Desa Wisata Pentingsari sebesar 92,5%, Desa Wisata Srowolan sebesar 87,5%, dan Desa Wisata Brayut sebesar 90,0%.
- Pendapatan utama rumah tangga di Desa Wisata Pentingsari didominasi pendapatan sebesar > Rp 2.200.000/bulan yaitu sebesar 45,0%, sedangkan di Desa Wisata Srowolan dan Brayut didominasi pendapatan sebesar Rp 1.200.000/bulan s.d. Rp 2.200.000/bulan yaitu masing-masing sebesar 42,5% dan 45,0%.
- Pendapatan rumah tangga dari kegiatan pertanian sebagian besar < Rp 700.000/bulan, yaitu Desa Wisata Pentingsari sebesar 87,5%, Desa

Wisata Srowolan sebesar 67,5%, dan Desa Wisata Brayut sebesar 50,0%.

- Pendapatan rumah tangga dari kegiatan pariwisata sebagian besar < Rp 300.000/bulan, yaitu Desa Wisata Pentingsari sebesar 85,0%, Desa Wisata Srowolan sebesar 75,0%, dan Desa Wisata Brayut sebesar 87,5%.
- Pendapatan total rumah tangga tertinggi di Desa Wisata Pentingsari dan Srowolan sebesar > Rp 2.500.000/bulan yaitu masing-masing sebesar 52,5% dan 45,0%, sedangkan di Desa Wisata Brayut pendapatan total rumah tangga responden tertinggi adalah < Rp 1.400.000/bulan yaitu sebesar 42,5%

## **2. Kegiatan Desa Wisata dan Kearifan Lokal**

Kegiatan Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut telah diupayakan dikemas dalam paket wisata, dimana setiap kegiatan dikenakan tarif tertentu. Beberapa kearifan lokal yang ada dikemas sebagai kegiatan desa wisata antara lain bertani secara tradisional dan berlatih kesenian Jawa. Untuk mendukung kegiatan tersebut telah disediakan homestay dengan fasilitas yang hampir sama bagi wisatawan yang ingin menginap beberapa hari di wilayah penelitian.

## **3. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal**

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat pada masing-masing desa yang akan dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan masing-masing desa dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Sebagai contoh adalah potensi kearifan lokal yang ada seperti kegiatan panen salak yang diawali menggunakan upacara tertentu, hal ini tidak akan menjadi suatu potensi kearifan lokal jika hanya dilakukan secara insidental oleh masing-masing pribadi pemilik lahan. Potensi yang seharusnya muncul di permukaan sebagai kegiatan budaya tidak terlihat karena tidak dilakukan secara komunal dan hanya bersifat pribadi, akan tetapi jika upacara tersebut dilakukan secara komunal dan dikemas, diagendakan oleh seluruh pemilik lahan salak maka akan menjadi sebuah atraksi wisata menarik.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghindari adanya konflik kepentingan di antara desa-desa wisata yang berdekatan.
- b. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri.
- c. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.
- d. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung.
- e. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut.

- f. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang dijadikan desa wisata.

Konflik kepentingan pengelolaan desa wisata merupakan hal yang biasa yang terjadi dalam sebuah kegiatan yang pariwisata, karena hal ini menyangkut tentang uang dan keuntungan. Konflik tersebut dapat muncul di antara anggota masyarakat di dalam desa wisata maupun dari luar desa wisata tersebut. Keputusan untuk mendeklarasikan diri sebagai desa wisata mempunyai arti bahwa seluruh komponen masyarakat setuju, paham, mengerti apa desa wisata tersebut. Masyarakat sadar akan keberadaan mereka dalam sebuah desa wisata, termasuk sadar untuk menerima orang lain sebagai tamu/wisatawan di desa mereka dan mereka harus melayani. Oleh karena itu, keberadaan desa wisata harus disadari betul oleh seluruh komponen masyarakat desa bersangkutan mulai dari yang bersifat individu maupun kelompok. Dalam suatu desa wisata umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam. Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik, misalnya jika masyarakat di desa wisata tersebut adalah masyarakat heterogen maka dapat timbul kelompok-kelompok berdasar agama, ras, silsilah keluarga, status ekonomi, dan lain-lain. Namun demikian jika ada pendekatan yang cukup baik, justru keheterogenan tersebut dapat dijadikan potensi yang menguntungkan untuk pengembangan desa wisata.

Konflik kepentingan bisa terjadi karena adanya saling rebutan dalam pengelolaan desa wisata, baik antara pamong desa, masyarakat, maupun pihak ketiga. Hal ini tidak boleh terjadi karena sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat setempat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan atau peningkatan ekonomi tidak akan tercapai dengan adanya konflik kepentingan tersebut. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut. Peran aktif disini adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani tamu/wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan yang akan disuguhkan kepada mereka. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai slogan pengembangan desa wisata tersebut.

Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan juga pengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Apabila kualitas lingkungan meningkat setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya apabila kualitas lingkungan menurun

setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk gagal dalam pengelolaannya.

Berdasarkan tujuan akhir dari pengembangan desa wisata yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka pengembangan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya alam yang ada. Pengemasan dan paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar suatu desa wisata mempunyai nilai jual terhadap wisatawan. Paket-paket yang ditawarkan diharapkan mampu memberikan sebuah tantangan yang tidak dapat ditemukan di desa wisata lainnya. Hal inilah yang perlu dipikirkan dalam pengembangan desa wisata, karena masa sekarang desa wisata sangat banyak ragamnya dan jumlahnya di Kabupaten Sleman. Apabila tidak ditawarkan kekhasan desa wisata yang dikembangkan maka nasibnya akan sama dengan desa wisata lainnya, yaitu hanya slogan sebagai desa wisata akan tetapi tidak ada kegiatan wisata di desa tersebut. Kerjasama dengan berbagai pihak dan dinas terkait diperlukan untuk pengembangan desa wisata, misalnya tour and travel, dinas pariwisata daerah, pengembangan promosi melalui web/internet, media komunikasi, dan pemasaran yang lain. Hal ini akan mendukung terciptanya iklim wisata yang kondusif yang tidak menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan desa wisata.

#### **4. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal**

##### **a. Desa Wisata Pentingsari**

Desa Wisata Pentingsari yang terletak di bagian atas lereng Merapi, tepatnya di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam. Hal yang mendasari adalah kondisi alam yang cukup menunjang, dimana sebelah barat Desa Wisata Pentingsari terdapat Kali Kuning, sebelah selatan terdapat Ponteng, sebelah timur terdapat Kali Pawon, dan sebelah utara merupakan dataran yang berhubungan langsung dengan tanah di sekeliling Desa Umbulharjo sampai ke pelataran gunung Merapi. Hal ini didukung kondisi lingkungan yang alami dengan hembusan udara sejuk, banyaknya jenis tanaman perindang, keriuhan suara burung di alam bebas, keramahan penduduk desa, luasnya hamparan sawah, serta adanya berbagai jenis tanaman sayuran yang sudah dikelola dengan sistem yang baik oleh penduduk memberikan nilai positif untuk pengembangan Desa Wisata Pentingsari sebagai desa wisata alam. Kondisi alam di Desa Wisata Pentingsari yang diapit oleh Kali Pawon dan Kali Kuning sangat cocok untuk *tracking* remaja, anak-anak, dewasa dan orang tua dengan melewati jalur susur sungai, melewati hamparan sawah, naik turun tebing, dan melewati rindangnya berbagai jenis tanaman kehutanan. Namun demikian pengembangan seni budaya juga tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Alam Pentingsari.

##### **b. Desa Wisata Srowolan**

Desa Wisata Srowolan yang terletak di bagian tengah lereng Merapi, tepatnya di Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata budaya. Proses

pengembangan Desa Wisata Srowolan dikerjakan oleh masyarakat setempat dengan didukung Pemerintah Kabupaten Sleman dan beberapa investor. Keberadaan Pasar Perjuangan Srowolan dan Sanggar Budaya Sayuti Melik sebagai objek wisata sejarah mengakibatkan adanya peluang pengembangan desa wisata budaya. Selain mengandalkan keberadaan Pasar Perjuangan Srowolan dan Sanggar Budaya Sayuti Melik sebagai kawasan bersejarah, desa ini juga menarik karena suasana alamnya yang masih alami. Selain itu wisatawan yang berkunjung juga dapat terlibat secara langsung dengan berbagai aktivitas penduduk, seperti bertani secara tradisional, menyaksikan tradisi masyarakat Jawa (merti dusun, pesta pernikahan, dan lain-lain), serta tinggal beberapa hari di rumah tradisional khas masyarakat Jawa. Paket wisata yang dibuat dengan mengombinasikan kekayaan budaya/tradisi lokal dan keindahan alam memungkinkan pengembangan Desa Wisata Budaya Srowolan menjadi salah satu tujuan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

c. Desa Wisata Brayut

Desa Wisata Brayut terletak di bagian bawah lereng Merapi, tepatnya di Desa Pendowoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Kondisi desa wisata yang ada sudah mengadopsi teknologi modern untuk pengembangan desa wisata. Selain itu penyampaian informasi komunikasi cukup intensif baik melalui web maupun sosialisasi sehingga meskipun desa wisata ini tergolong baru tetapi lebih berkembang dibandingkan desa wisata lainnya. Di Desa Wisata Brayut wisatawan dapat belajar tentang bagaimana bertani, belajar memelihara ikan, memasak makanan tradisional, memainkan gamelan atau berlatih menari dengan tarian tradisional, serta membuat kerajinan. Hal ini didukung ketersediaan sarana dan prasana pendukung desa wisata seperti *homestay*, sanggar tari, sanggar membatik, dan sanggar karawitan. Berdasarkan potensi yang ada maka Desa Wisata Brayut dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

## Penutup

Dari uraian pada hasil penelitian dan pembahasan maka daerah penelitian dapat dibuat 3 (tiga) model pengembangan desa wisata, yaitu:

1. Desa Wisata Pentingsari sebagai alternatif model pengembangan desa wisata alam.
2. Desa Wisata Srowolan sebagai alternatif model pengembangan desa wisata budaya.
3. Desa Wisata Brayut sebagai alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

Rekomendasi yang diberikan untuk pengembangan desa wisata di daerah penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah setempat perlu adanya *master plan* untuk penyusunan sinergi antara pemerintah tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa dalam penyusunan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.



2. Bagi pemerintah setempat perlu adanya pertimbangan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antara pemerintah desa dan pengelola desa wisata (pihak ketiga).
3. Bagi pemerintah setempat perlu adanya perda yang mengatur tentang penyelenggaraan desa wisata dengan parameter tertentu untuk menghindari munculnya desa-desa wisata yang tidak sesuai kaidah desa wisata itu sendiri.
4. Bagi masyarakat perlu adanya pertimbangan bahwa penetapan wilayahnya sebagai kawasan desa wisata jangan sampai mengakibatkan adanya penurunan kualitas lingkungan hidup.

#### **Daftar Pustaka**

- Amsikan Yohanes Gabriel. 2006. Manfaat Kearifan Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Suatu Studi Etnoekologi di Kalangan Orang Biboki, Akademika. *Jurnal Kebudayaan Vol. 4, No. 1, April 2006*.
- Baiquni. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan Strategi Penghidupan Rumahtangga di DIY Masa Krisis (1998- 2003). *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Biro Pusat Statistik. 2010. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- David A Cotter. 2002. Poor People in Poor Places: Local Opportunity Structures and Household Poverty. *Rural Sociology*; Dec 2002; 67, 4; *Agriculture Journals*, pg. 534.
- Fandeli, C. 2001. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan. *Journal Humaniora Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009*.
- Johnston, R.J et. al., 2000. *The Dictionary of Human Geography*. London: Oxford Blackwell.
- Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan: dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Stephen Biggs. 2008. Learning from The Positiveto Reducerural Poverty and Increase Social Justice: Institutional Innovations in Agricultural and Natural Resources Research and Development. *Journal Expl Agric.* (2008), volume 44, pp. 37–60.
- UNDP. 2006. *Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: The World Bank Office.
- Vidhyandika Moeljarto. 1996. Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui IDT dalam Onny S Priyono dan AMW Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.